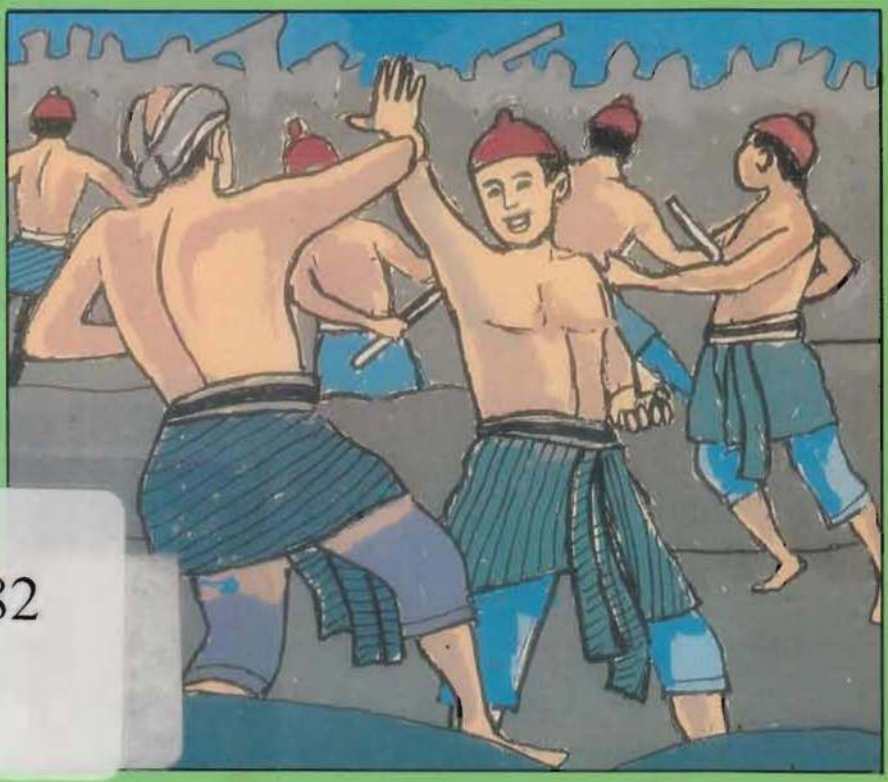
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MANGGALA KUSUMAYUDA: SATRIA WIRA UTAMA



B
95 982
W
n

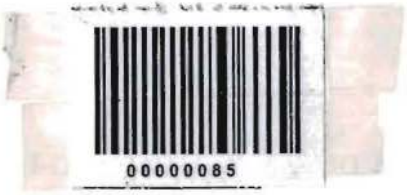
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MANGGALA KUSUMAYUDA: KSATRIA WIRA UTAMA

Diceritakan kembali oleh:
Lulud Iswadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 982 ISW
No. Induk : 296
Tgl : 26-7-1993
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–350–8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Manggala Kusumayuda: Ksatria Wira Utama* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981, yaitu terbitan dengan judul *Babad Madura* yang dikarang oleh Drs. Moeyono Sastranaryatmo dalam bahasa Jawa.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, sebagai penyunting dan Sdr. Edy Soedjarwanto sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Duta Pinilih 1

2. Mengemban Amanat Raja 10

3. Bakti Seorang Anak kepada Orang Tua 20

4. Prahara Datang Menghadang 31

5. Saat-saat Berpisah 45

6. Kembali ke Kota Raja 56

1. DUTA PINILIH

Menurut kisah sejarah keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada mulanya bercikal bakal dari Keraton Mataram yang didirikan oleh Kanjeng Panembahan Senapati. Tetapi, sejalan dengan laju perkembangan zaman Keraton Mataram yang semula berada di Kota Gede kemudian dipindah-pindahkan ke tempat lain, dan akhirnya menjadi Keraton Surakarta. Rajanya bergelar Kanjeng Susuhunan Paku Buwono. Pada saat keraton diperintah oleh Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII kebesaran namanya tersebar sampai ke seluruh penjuru dunia. Kanjeng Susuhunan sangat dicintai rakyatnya karena mempunyai sifat arif, adil paramarta, dan kasih terhadap semua kawula. Beliau mempunyai beberapa saudara. Salah seorang kakaknya bernama Kanjeng Gusti Adipati Kusumayuda. Meskipun sebagai sentana raja, Kanjeng Pangeran Kusumayuda tidak memiliki sifat takabur sedikit pun. Tingkah lakunya bersahaja. Ia tidak pernah membeda-bedakan derajat, pangkat, dan golongan. Baginya semua orang hidup haruslah saling mencintai sesamanya. Wajahnya yang tampan dan budi bahasanya yang halus mencerminkan watak seorang ksatria yang tangkas dan terampil. Sejak masih muda Kanjeng Pangeran Kusumayuda sudah gemar menimba ilmu dari para cerdik pandai dan ulama keraton, gemar berlaku tapa, dan gemar berkelana. Berbulan-bulan lamanya ia pergi meninggalkan kehidupan mewah keraton menyamar sebagai

seorang kawula. Tujuannya agar dapat merasakan betapa susahnya hidup menjadi rakyat jelata. Sebab itu, sudah sewajarnya jika akhirnya Kanjeng Pangeran Kusumayuda tumbuh menjadi seorang ksatria perkasa, berjiwa wira utama dan sakti mandraguna. Seluruh hidupnya diabdikan untuk kemuliaan raja dan kerajaan. Atas kehendak Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII, Kanjeng Pangeran Kusumayuda akhirnya dinobatkan sebagai manggala yuda Praja Surakarta yang bertugas menjaga keamanan dan ketenteraman negara, memberantas dan tugas menumpas semua kejahatan dan kerusuhan. Sebagai manggala yuda Kanjeng Pangeran Kusumayuda dikenal pemberani dan cerdik mengatur siasat peperangan. Hal tersebut sesuai dengan makna nama yang disandangnya, yaitu *kusuma* berarti 'kembang' atau 'bunga' sedang yuda berarti 'perang'. Tidak mengherankan jika Kanjeng Pangeran Kusumayuda selalu ditakuti oleh para musuhnya dan disegani oleh para kawula dan handai taulan. Hampir semua perbuatannya dijadikan panutan seisi praja.

Pada suatu hari, ketika Kanjeng Pangeran Kusumayuda sedang duduk bersantai di pendapa Kusumayudan, datanglah seorang abdi utusan istana yang memberitahukan bahwa Kanjeng Pangeran Kusumayuda diminta segera menghadap raja. Dengan bergegas Kanjeng Pangeran Kusumayuda bersiap diri untuk pergi ke istana. Dipakainya busana yang lengkap dan indah, yakni baju beskap kepangeranan yang bermotif bunga disulam benang-benang emas gemerlapan, destar dan kain batik bercorak *parang rusak*, sabuk cinde terbuat dari sutera, serta gesper bertahtakan intan berlian terlihat sangat pantas dipandang mata. Apalagi setelah keris pusaka andalannya yang berbalut emas murni dengan hiasan berlian pada *pendhoknya* dikenakan di pinggannya, sungguh membuat Kanjeng Pangeran Kusumayuda menjadi begitu gagah dan perwira. Segala persiapan usai dikerjakan. Kanjeng Pangeran Kusumayuda segera berangkat ke istana dengan diiringkan oleh abdi utusan yang menjemputnya.

Tidak berapa lama telah sampailah mereka di istana. Kanjeng Pangeran Kusumayuda menuju ke sasana sewaka, tempat menghadap raja, sedangkan abdi yang mengiringkannya kembali ke tempat tugasnya. Di pendapa pasewakan telah hadir Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII duduk di singgasana kursi gading berukir yang dihias intan permata bergemerlapan. Di hadapan Kanjeng Susuhunan telah duduk menghadap Rekyana Patih beserta para bupati. Di sebelah raja duduk pula para kerabat sentana keraton, di antaranya Kanjeng Pangeran Angabehi, Kanjeng Riya Mataram, serta para *gandek* dan *garwa ampil*. Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang datang terlambat berjalan tergopoh-gopoh segera menempatkan diri sambil berdatang sembah kepada raja. Sesaat kemudian, setelah semua yang diundang telah datang, Kanjeng Susuhunan berkata perlahan dan penuh wibawa mengawali pertemuan itu.

"Kakanda beserta Paman Patih dan para Bupati, aku berikan anugerah raja kepada kalian semoga dapat mendatangkan rahmat dan bahagia."

"Daulat Sinuhun, sembah hamba ke hadirat Duli Tuanku," jawab para bupati sambil menyembah.

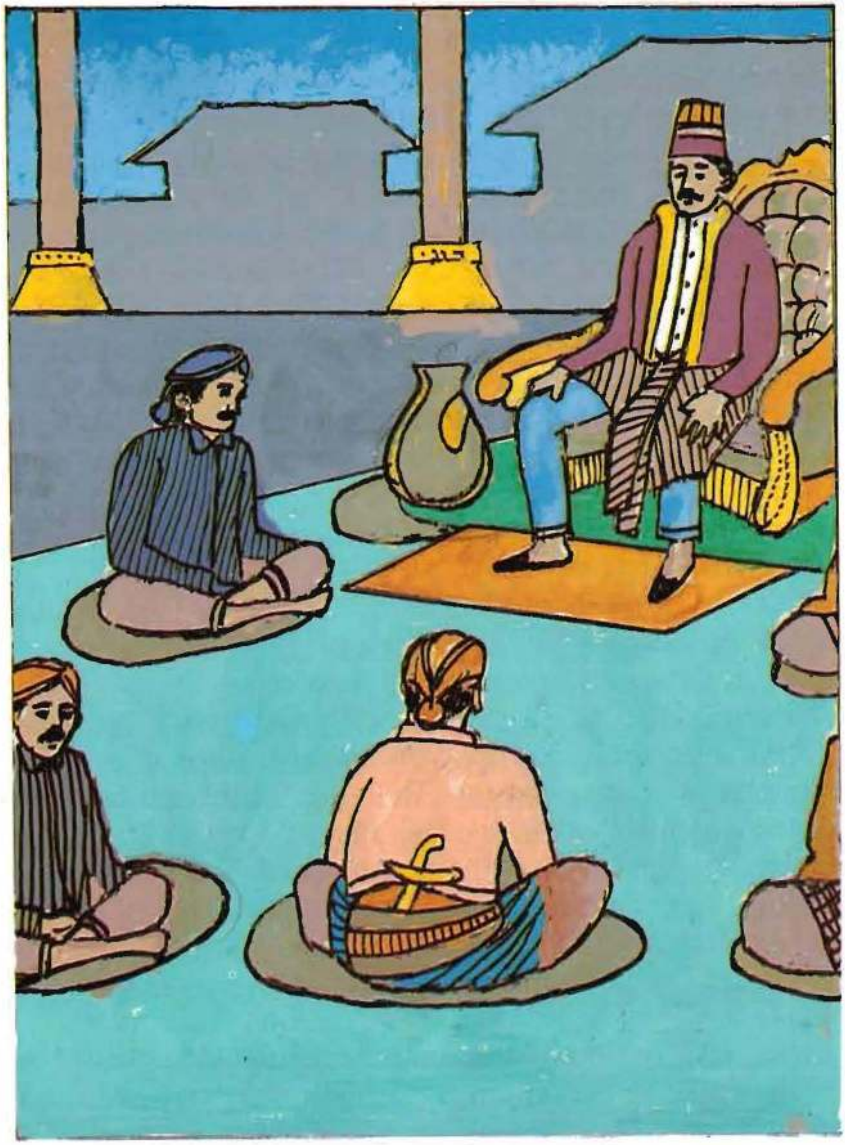
"Aku terima," sabda Kanjeng Susuhunan.

Selanjutnya, Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII berkenan menerima laporan para bupati mengenai keadaan daerah yang dipimpinnya masing-masing. Rekyana Patih pun berdatang sembah dan melaporkan keadaan Praja Surakarta Hadiningrat secara keseluruhan. Sebelum mengakhiri laporannya, Rekyana Patih bertanya kepada Kanjeng Susuhunan.

"Ampun Ananda Prabu, maafkanlah hamba sekiranya yang akan hamba sampaikan ini tiada berkenan di hati Paduka."

"Ada persoalan apa Pamanda Patih? Lekas katakan!" perintah Kanjeng Susuhunan. Dengan sangat berhati-hati Rekyana Patih berkata.

"Kanjeng Sinuhun junjungan para kawula Surakarta, Paduka adalah raja agung binatara yang memerintah praja



"Daulat Sinuhun, sembah hamba ke hadirat Duli Tuanku," kata para bupati sambil menyembah

dengan sangat bijaksana. Nama besar Paduka telah tersebar sampai ke mancanegara. Namun, menurut hemat hamba masih ada satu kewajiban yang sampai saat ini Paduka lupakan," kata Rekyana Patih seraya menyembah. Semua orang yang datang pada saat itu sangat tercengang mendengar perkataan sang patih. Mereka tidak mengerti apa gerangan maksud semua itu. Bahkan, Kanjeng Susuhunan pun tampak terheran-heran dibuatnya.

"Kewajiban yang bagaimana itu Paman?" tanya Kanjeng Susuhunan.

"Ampun Tuanku, kewajiban yang hamba maksudkan adalah kewajiban seorang raja untuk memilih permaisuri sebagai pendamping. Janganlah masalah yang sebenarnya sepele ini nantinya akan membuat cela nama dan kewibawaan Paduka sebagai raja besar di mata para kawula dan para raja manca negara," jawab Rekyana Patih menjelaskan.

Kanjeng Susuhunan tersenyum mendengarnya. Hatinya menjadi trenyuh mendapat perhatian patihnya yang demikian besar. Sesaat kemudian, Kanjeng Susuhunan berkata. "Terima kasih Paman, atas perhatianmu yang begitu besar."

Kepada kedua kakaknya, Kanjeng Susuhunan berkata.

"Kakanda Angabehi dan Kakanda Kusumayuda, Kakanda berdua aku minta datang pada hari ini sebenarnya ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan."

Kanjeng Pangeran Angabehi dan Kanjeng Pangeran Kusumayuda segera berdatang sembah dan berkata. "Adinda Prabu, persoalan apa gerangan yang sekiranya akan Yayi sampaikan? Kakanda berdua siap mendengarkannya."

"Terima kasih Kakanda," jawab Kanjeng Susuhunan bersenang hati. Ia melanjutkan pembicaraannya.

"Kakanda, aku sampaikan bahwasanya setelah Kanda Kusumayuda berhasil menumpas kerusuhan di Banyumas, kini Kadipaten Banyumas telah kembali tenteram. Adipati beserta para kawula hidup dalam kemakmuran dan setia kepada raja. Kesetiaan mereka tidak usah dirisaukan lagi.

Demikian pula halnya dengan daerah-daerah yang lain. Kendatipun begitu, aku berharap Kanda sebagai manggala praja janganlah lengah. Aku serahkan ketenteraman dan keamanan negara kepada Kakanda."

"Yayi Prabu, janganlah Yayi terlalu khawatir. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban Kakanda," jawab Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Selanjutnya, Kanjeng Susuhunan berkata kepada Kanjeng Pangeran Angabehi.

"Kakanda Angabehi, sebagaimana Kakanda mendengar perkataan Paman Patih mengenai calon permaisuri, bagaimana pendapat Kakanda?" tanya Kanjeng Susuhunan.

"Sinuhun," berkata Kanjeng Pangeran Angabehi "Saya sependapat dengan Paman Patih. Memang seorang raja akan sangat baik jika didampingi seorang permaisuri. Untuk itu, jika Adinda Prabu telah mempunyai wawasan seorang putri selekasnyalah dipersunting jangan sampai menunggu berlama-lama."

Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang sedari tadi diam mendengarkan, lalu ikut menyambung pembicaraan kakaknya.

"Adinda, benar apa yang dikatakan Kakanda Angabehi. Hanya saja hendaknya Paduka betul-betul penuh pertimbangan di dalam memilih calon permaisuri karena pada akhirnya nanti para leluhur kita bahwa di dalam memilih teman hidup haruslah selalu mempertimbangkan bobot, bibit, dan *bebet*. Jangan sampai nantinya Yayi menyesali pilihan sendiri."

Kanjeng Susuhunan menerima pesan kakaknya itu dengan sengan hati. Setelah membetulkan posisi duduknya dengan baik, Kanjeng Susuhunan melanjutkan berbicara.

"Kakanda berdua, sebenarnya aku telah mempunyai pilihan seorang putri untuk kujadikan permaisuri."

"Siapakah putri itu Dinda?" tanya Kanjeng Pangeran Angabehi.

Kanjeng Susuhunan lalu menjelaskan bahwa sebenarnya beliau telah terpikat hatinya setelah melihat kecantikan Ni

Galuh, putri Kanjeng Adipati Cakraningrat di Madura. Bermula dari kunjungan Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII ke Kadipaten Madura. Di sana beliau diperkenalkan oleh Kanjeng Adipati Cakraningrat dengan putrinya. Sejak saat itu hati Kanjeng Susuhunan merindukannya. Siang dan malam hanya terbayang wajah ayu Ni Galuh. Sudah menjadi ketetapan niatnya untuk menjadikan Ni Galuh sebagai permaisuri pendampingnya.

"Jika demikian, akan lebih baik seandainya Adinda Prabu mengajukan pinangan kepada Paman Adipati Madura. Tentunya Paman Adipati dengan senang hati akan meluluskannya," kata Pangeran Angabehi memberi saran setelah mendengar penuturan adiknya. Kanjeng Susuhunan memberikan penjelasan lebih lanjut kepada kakaknya berdua.

"Kakanda, hal yang Kakanda sarankan itu telah aku laksanakan. Bahkan, aku telah menerima jawaban Paman Adipati bahwasanya Diajeng Galuh menerima pinanganku. Sehubungan dengan itu, Kakanda aku minta pertimbangan kepada Kakanda berdua siapakah kiranya orang yang layak aku jadikan duta menjemput Diajeng Galuh ke Madura?" Kanjeng Susuhunan meminta pendapat kedua kakaknya. Namun, Kanjeng Pangeran Angabehi dan Kanjeng Pangeran Kusumayuda tidak segera dapat memberikan jawaban. Keduanya masih terdiam berpikir mencari-cari orang yang kiranya dapat dipercaya menjadi duta raja. Selagi kedua pangeran itu masih terus terdiam, Rekyana Patih yang sedari tadi mendengarkan tiba-tiba berdatang sembah kemudian berkata,

"Ampun Ananda Prabu, izinkanlah hamba lancang mengajukan sesuatu ke hadapan Duli Tuanku."

Kanjeng Susuhunan memberikan isyarat kepada Rekayana Patih agar meneruskan bicaranya. Sang Patih pun melanjutkan perkataannya,

"Atas kehendak Paduka Sinuhun, hamba akan menyampaikan pendapat yang menurut hemat hamba patut Sinuhun

pertimbangkan. Jika Paduka berkenan akan memilih seorang duta yang akan diutus menjemput calon permaisuri ke Madura, hendaknya Paduka memilih seorang yang betul-betul mumpuni. Máksudnya, orang yang Paduka pilih itu harus mempunyai kesaktian dan kewibawaan yang tidak terlalu jauh seperti raja. Hal tersebut semata-mata untuk menjaga kewibawaan dan kebesaran nama Paduka jangan sampai nantinya seorang raja agung binatara dilecehkan oleh orang-orang Madura," kata Rekyana Patih.

Kanjeng Susuhunan mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju dengan pendapat sang patih. Sesaat kemudian Kanjeng Susuhunan bertanyak,

"Aku setuju dengan pendapatmu Paman. Menurut pendapatmu, siapa kira-kira orang yang cocok untuk kuangkat menjadi duta?" tanya Kanjeng Susuhunan. Rekyana Patih menyampaikan pendapatnya.

"Daulat Kanjeng Sinuhun, menurut wawasan hamba orang yang paling cocok untuk dipilih menjadi duta tiada lain adalah kakak Paduka, Kanjeng Pangeran Angabehi. Beliau adalah saudara Paduka yang paling tua, pandai berdiplomasi, dan mumpuni dalam segala hal," jawab Rekyana Patih.

Kanjeng Susuhunan menerima pendapat patihnya dengan senang hati. Di samping pilihan itu sebenarnya sesuai dengan isi hatinya, alasan-alasan yang dikemukakan oleh Rekyana Patih pun dapat diterima akal. Dalam hati Kanjeng Susuhunan memuji kecerdikan dan ketajaman pikir sang patih. Akan halnya Kanjeng Pangeran Angabehi yang mendengar usul Rekyana Patih merasa agak keberatan. Ia menjadi segan kepada adiknya yakni Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Ia menjadi segan kepada adiknya, yakni Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Menurut anggapannnya justru sebenarnya adiknya itulah yang paling patut menjalankan tugas sebagai duta raja. Kanjeng Susuhunan agaknya tanggap dengan kebimbangan kakaknya. Maka dipersilakanlah Kanjeng Pangeran Angabehi menyampaikan isi hatinya. Kanjeng

Pangeran Angabehi segera berkata,

"Yayi Prabu, sebenarnya berat bagi Kakanda jika harus menerima *dawuh* seperti yang diusulkan Paman Patih itu. Bukankah masih ada orang yang lebih layak menerima tugas sebagai duta selain saya? Oleh sebab itu Yayi, sebelum Sinuhun menjatuhkan pilihan kepada diri saya pikir-pikirlah secara cermat. Menurut pendapat Kakanda, Adinda Kusumayuda kiranya orang yang paling tepat menjalankan tugas sebagai duta raja," kata Kanjeng Pangeran Angabehi mengakhiri pembicaraannya.

Kanjeng Susuhunan agak lama mempertimbangkan dua pilihan yang dikemukakan oleh Rekyana Patih dan Kanjeng Pangeran Angabehi. Suasana *pasewakan* menjadi sangat hening. Sesaat kemudian, setelah dapat menemukan pilihan, Kanjeng Susuhunan segera berkata,

"Baiklah, sekarang aku yang akan menentukan pilihan. Pada hati ini, aku penguasa tunggal Praja Surakarta memilih dan mengangkat Kakanda Kusumayuda sebagai duta raja diberi tugas untuk menjemput calon permaisuri di Madura!"

Seketika keheningan yang tadi melingkupi pendapa pasewakan hilang sudah. Semua yang datang menghadap raja merasa lega. Mereka saling berbisik membicarakan putusan Kanjeng Susuhunan sehingga untuk sesaat lamanya suasana di pendapa menjadi agak berisik. Setelah suasana mereda, Kanjeng Susuhunan bertanya kepada Pangeran Kusumayuda,

"Bagaimana Kakanda Kusumayuda, apakah Kanda keberatan?"

"Adinda, mengemban amanat raja bagi Kakanda merupakan suatu anugerah yang harus dilaksanakan," jawab Kanjeng Pangeran Kusumayuda dengan suara mantap dan perasaan senang. Selanjutnya, Kanjeng Susuhunan menitipkan pesan-pesan yang harus disampaikan kepada Kanjeng Adipati Cakraningrat di Madura. Akhirnya selesailah pertemuan pada hari itu, Kanjeng Susuhunan kembali masuk ke Dalem Prabasuyasa sedang para bupati kembali ke tempat masing-masing.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. MENGEMBAN AMANAT RAJA

Keesokannya, ketika hari baru merangkak pagi, di alun-alun utara Keraton Surakarta sudah terlihat begitu ramainya. Para prajurit keraton saling berebut dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Semua sibuk mempersiapkan keperluan yang akan dipergunakan untuk ke Madura. Di halaman samping pendapa pagelaran abdi *panadon* sibuk menghias empat tandu yang nantinya akan dinaiki sang putri. Diberinya hiasan pelisir *pare anom*, kain panjang berwarna hijau dan kuning, mengelilingi tandu-tandu itu. Prajurit mantri luar menghias jajaran di jalan-jalan yang akan dilalui arak-arakan dengan memasang umbul-umbul berjarak lima tombak secara teratur. Para panewu, mantri, dan bupati pun telah siap berada di alun-alun, berbaur dengan para prajurit yang mengenakan pakaian seragam berwarna-warni. Mereka berbaris dengan teratur sesuai warna pakaian seragam yang dikenakannya. Prajurit yang mengenakan baju merah berkumpul menjadi satu kelompok warna merah, prajurit yang berbaju hijau berkumpul dalam satu kelompok warna hijau, dan seterusnya. Bunyi gamelan yang melantunkan gending *carabalen* ditabuh bertalu-talu membangkitkan semangat para prajurit dan menambah suasana menjadi semakin hingar bingar. Tidak lama kemudian, Rekyana Patih yang telah selesai menghadap raja di istana sewaka berjalan menuju pendapa pagelaran, mengundangkan bahwasannya Kanjeng Susuhunan berkenan hadir di

pendapa pagelaran.

"Yang Mulia Kanjeng Susuhunan sebentar lagi berkenan hadir di pendapa pagelaran!" kata Rekyana Patih dengan suara lantang penuh wibawa. Para prajurit bersorak-sorak menyambutnya.

"Hidup Kanjeng Susuhunan! Hidup Kanjeng Sinuhun!" Bunyi gamelan *carabalen* yang sedari tadi telah ditabuh bertalu-talu untuk sesaat dihentikan dan diganti dengan gending *monggang*, sebuah gending untuk penghormatan kehadiran raja. Kanjeng Susuhunan berjalan perlahan-lahan dengan langkah pasti seirama hentakan musik gamelan yang berbunyi mengalun. Setelah melewati *sitihinggil* akhirnya sampailah Kanjeng Sultan di pendapa pagelaran. Pakaian yang dikenakannya adalah pakaian kebesaran seorang raja yang biasa disebut *basahan*: mengenakan celana panjang bermotif cinde terbuat dair kain sutera halus mengkilap dan kain batik *sidomukti* sebagai dodotnya, mengenakan sabuk berwarna merah delima dengan gesper yang terbuat dari emas murni bermanik intan berlian yang dilengkapi perhiasan kelat bahu, sumping, dan kalung *sonder* yang serba berkilauan, serta mengenakan *kuluk kanigara* sebagai mahkota. Tidak ketinggalan keris *ladrang* pun telah terpasang di pinggang. Abdi pengiring yang bertugas membawa payung kebesaran raja senantiasa berjalan mengikuti ke arah mana pun Kanjeng Susuhunan melangkahkan kaki. Agak jauh di belakang raja para *sentana* berjalan mengiringkan Kanjeng Susuhunan menuju pendapa pagelaran. Mereka mengenakan pakaian kebesaran sesuai dengan pangkat dan kedudukan masing-masing.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang pada hari itu telah dipilih menjadi duta raja dan akan berangkat menjalankan tugas mengemban amanat raja, mengenakan busana seorang senapati dengan segala atribut dan kelengkapannya. Iring-iringan raja telah sampai di pandapa dan masing-masing telah berada pada tempatnya. Rekyana Patih memberi isyarat agar musik gamelan dihentikan, dan dimulainya tata cara penghor-

matan terhadap raja. Semua yang berada di pendapa berdatang sembah kepada Kanjeng Susuhunan. Setelah itu, baginda raja berkata kepada Kanjeng Pangeran Kusumayuda,

"Kakanda Kusumayuda, apakah Kanda telah meneliti persiapan para abdi?" bertanya Kanjeng Susuhunan kepada kakaknya.

"Adinda Prabu, semua telah siap. Tinggallah kini Kakanda menunggu *dawuh* Yayi Prabu, kapan sebaiknya diberangkatkan," jawab Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Kanjeng Susuhunan berkata,

"Kakanda, jika semua persiapan telah selesai sebaiknya diberangkatkan sekarang selagi hari masih pagi. Restu dan doaku akan menyertai Kakanda beserta para prajurit yang akan mengiring kepergian Kanda ke Madura. Sampaikan pula salam dan baktiku teruntuk Paman Adipati beserta Bibi Cakraningrat di Madura," kata Kanjeng Susuhunan memberi izin keberangkatan kepada Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

"Daulat Sinuhun, Kakanda akan melaksanakan *dawuh*. Restu dan doa Paduka semoga menjadi azimat dan semangat bagi para prajurit yang akan melaksanakan tugas. Demikian pula, semoga perjalanan Kakanda selalu dijauhkan dari marabahaya," kata Kanjeng Pangeran. Kemudian Kanjeng Susuhunan memerintahkan kepada kakaknya supaya maju untuk diberi keris pusaka sebagai penambah kekuatan dan keyakinan selama menjalankan tugas. Kanjeng Pangeran Kusumayuda, setelah menerima keris pusaka dari Kanjeng Susuhunan, segera mohon pamit kepada adiknya itu, tidak ketinggalan pula ia berpamitan kepada kakaknya, Kanjeng Pangeran Angabehi. Ketika kakak beradik itu saling berpelukan sebelum akhirnya Kanjeng Pangeran Kusumayuda meninggalkan pendapa pagelaran. Para pangeran mengiringkannya menuju alun-alun. Soraksorai para prajurit yang telah lama menunggu kedatangan sang manggala terdengar membahana gegap gempita demi melihat Kanjeng Pangeran Kusumayuda berjalan keluar dari pendapa pagelaran.



Kanjeng Susuhunan memberikan keris pusaka kepada Kanjeng Pangeran Kusumayuda sebagai penambah kekuatan dan keyakinan selama menjalankan tugas

"Hidup Sang Manggala! Hidup Kanjeng Pangeran Kusumayuda!"
"Jayalah Praja Surakarta!"

Tidak begitu lama kemudian, mereka segera mengatur barisan ke dalam kelompok masing-masing, seperti yang telah ditentukan. Kanjeng Riya Mataram yang mengendarai kuda sibuk ke sana kemari mengecek dan menertibkan barisan. Semua telah siap diberangkatkan tinggal menunggu aba-aba. Kanjeng Riya Mataram turun dari punggung kudanya dan datang menghadap Kanjeng Pangeran Kusumayuda untuk melapor.

Tepat pukul delapan pagi hari, diberangkatkanlah rombongan duta raja yang akan pergi ke Madura dengan diiringi dentuman-dentuman meriam sebagai pertanda penglepasan. Iring-iringan arak-arakan itu mulai bergerak perlahan-lahan dari alun-alun menuju ke arah utara melewati perempatan Geladag. Dari perempatan Geladag iring-iringan tadi membelok ke arah kanan menuju Sangkrah, dan nantinya akan berakhir di Beton, sebuah desa pinggir Bengawan Solo yang dijadikan dermaka. Sepanjang perjalanan menuju Beton mereka dielu-elukan para kawula yang sejak pagi telah menunggu berjajar di pinggiran jalan yang dilalui Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

Di desa Beton para prajurit keraton yang bertugas mempersiapkan perahu-perahu yang akan dinaiki Kanjeng Pangeran Kusumayuda berserta rombongan telah selesai melaksanakan pekerjaannya. Mereka kini tinggal menunggu kedatangan Kanjeng Pangeran beserta prajuritnya. Pada waktu itu perjalanan melalui Bengawan jauh lebih lancar dan nyaman dibandingkan menempuh perjalanan melalui daratan. Dapat dikatakan bahwa Bengawan Solo merupakan salah satu sarana jalur perjalanan yang paling penting dua merupakan pilihan yang terbaik. Hampir semua kegiatan perdagangan pun dilakukan melalui sepanjang aliran Bengawan Solo. Para pe-dagang dari berbagai pelabuhan seperti Semarang,

Surabaya, Tuban, Gresik, Cirebon, dan bahkan dari Madura semua membawa dagangannya dengan menyusuri Bengawan Solo, selanjutnya, barang-barang dagangan tadi dibawa ke kota raja untuk diperjualbelikan di sana. Sementara itu, iring-iringan prosesi yang mengantar keberangkatan Kanjeng Pangeran Kusumayuda telah sampai di Beton.

Para prajurit yang akan ikut serta ke Madura segera diperintahkan menaiki perahu-perahu yang telah disediakan. Beberapa buah perahu telah siap berderet-deret di pinggir Bengawan. Tiga buah perahu yang bentuk dan besarnya sama disediakan untuk para prajurit. Perahu-perahu tadi mempunyai jungur naga raja yang berhias sumping, jamang, dan lidah yang menjulur, serta berukir sisik-sisik yang sangat indah dan menarik. Sebuah perahu yang lebih bagus dan lebih besar diperuntukan bagi para pangeran. Perahu yang satu ini mempunyai jungur puspadenta. Ruangan bagian dalamnya diberi hiasan pelisir kain sutera berwarna kuning keemasan. Lantainya terbuat dari kayu jati yang halus dan di atasnya tersusun rapi meja dan kursi. Pujadewa nama perahu itu. Masih ada satu perahu lagi yang ukurannya paling besar jika dibandingkan dengan perahu-perahu yang lainnya, yang diperuntukkan bagi Kanjeng Pangeran Kusumayuda dan yang nantinya juga akan dipergunakan untuk memboyong sang putri dari madura. Perahu tersebut mempunyai jungur rajamala, yaitu berwujud kepala raksana yang berwajah merah menakutkan dengan kedua mata melotot bagaikan dua buah gong yang dipasang berdampingan, hidung besar dan panjang menungging ke atas berjenggot dan berkumis lebat dua jengkal pada setiap sisinya, mulut menyeringai dengan geligi dan taring mencuat keluar, serta berambut panjang terurai sehingga sebagian menjuntai ke dalam air[1].

Perahu Rajamala ini tak ubahnya sebuah rumah. Semua perabotannya sungguh indah. Di dalamnya terdapat beberapa

1. Jungur Rajamala sekarang disimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta.

ruangan yang masing-masing berikur *sekar sir linungsir* dan bercat perada keemasan. Pada setiap ruangan itu diberinya pelisir sutera berwarna-warni: merah, kuning, dan jingga. Lantainya terbuat dari pualam dan atapnya terbuat dari kayu jati yang disusun rapi menyerupai sisik-sisik ikan tawes. Bubungan atapnya berbentuk seekor naga bermahkota yang seakan-akan dapat terbang meliuk-liuk di angkasa. Bagian dalam perahu Rajamala ini juga dilengkapi dengan seperangkat gamelan untuk penghibur selama dalam perjalanan yang begitu jauh.

Diceritakan, semua prajurit telah selesai berbenah diri dan siap berada pada perahu masing-masing. Tumenggung Sasranagara yang bertugas menjadi komandan prajurit segera menghadap Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

"Ampun Kanjeng Adipati, hamba datang melapor bahwa semua prajurit telah siap," kata Tumenggung Sastranegara melapor.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda kemudian memberi perintah kepada Sastranegara untuk memberangkatkan pasukannya. beberapa saat kemudian terdengar dentuman meriam yang menggelegar memecah kesunyian menandai keberangkatan mereka. Para prajurit baik yang berdiri di tepi sungai maupun yang berada di atas perahu bersorak penuh kegembiraan sambil melambai-lambaikan tangan perpisahan ditingkahi bunyi-bunyian genderang dan celemung yang hingar bingar ;

dreng, . . . dreng, . . . dreng, . . . mung
dreng, . . . dreng, . . . dreng, . . . mung
dreng, . . . dreng, . . . dreng, . . . mung
dreng, . . . dreng, . . . dreng, . . . mung.

Perlahan-lahan perahu-perahu itu bergerak meninggalkan dermaga, makin lama berlayar makin ke tengah dan makin cepat terbawa arus bengawan. Perahu Rajamala yang dinaiki Kanjeng Pangeran Kusumayuda berjalan pada posisi yang paling depan dengan suasana sangat meriah. Sejak melepas

dari dermaga tiada henti-hentinya terdengar bunyi gamelan yang ditabuh ganti-berganti. Kira-kira berjarak dua puluh tombak perahu Pujadewa berjalan dengan amat gagahnya. Juru mudi menjalankan perahunya sambil bersenandung mendendangkan tembang-tembang macapat untuk menghibur hati, sementara teman lainnya saling meningkahi dengan senggakan-senggakan kocak yang mengundang tawa bagi yang mendengarkannya. Bahkan, para pangeran yang berada di atas perahu itu pun ikut tertawa terpingkal-pingkal dibuatnya.

Akan halnya ketiga perahu yang dinaiki para prajurit berjalan tidak terlalu jauh di belakangnya. Ketiganya berjalan secara teratur pada posisinya masing-masing, tidak ada yang saling mendahului. Bendera regu yang dipasang di atas atap perahu berkibar-kibar diterpa angin. Suasana di atas perahu-perahu itu pun tidak kalah semarak dari perahu-perahu yang berada di depannya. Ada-ada saja ulah para prajurit untuk menciptakan suasana menjadi marak sehingga tidak akan menjemukan. Ada di antara mereka yang menari-nari sementara ada temannya yang mengiringinya dengan bunyi gamelan dari mulut:

telu entek, telu . . . entek, telu . . . entek, . . . to
telu entek, telu . . . entek, telu . . . entek, . . . gung
gogohi, . . . gogohi, . . . gogohi, . . . mung
gogohi, . . .gogohi, gogohi . . . gohi, . . . gung.

Kecuali itu, ada beberapa prajurit yang hanya bermain tebak-tebakan, tetapi ada pula mereka yang mengadu keterampilan dengan bermain silat. Mereka yang terlibat permainan silat membuat satu arena melingkar, sementara dua orang yang sedang bertarung berada di tengah arena. Jika ada salah satu di antaranya yang sudah kalah, teman lainnya segera menggantikannya bertanding melawan si pemenang. Permainan ini yang paling menarik. Banyak prajurit yang ingin mencoba kemampuan dan memperlihatkan kelihaiannya kepada teman-temannya. Gemuruh sorak-sorai terus memba-

hana susul-menyusul tiada hentinya. Lebih-lebih jika ada di antara mereka yang dapat dijadikan sebagai bahan olok-olok atau bulan-bulanan gurauan, maka ledakan tawa mereka semakin menjadi-jadi.

Perahu terus melaju. Beberapa desa telah berlalu dilewatinya. Tiada terasa perjalanan mereka telah hampir sampai di suatu desa yang bernama Jati. Ketika akhirnya mereka memasuki desa Jati hari sudah mulai merambat petang dan sebentar lagi malam pun akan tiba. Keadaan di sekeliling desa yang mereka masuki itu mulai gelap gulita. Nyamuk-nyamuk dengan garangnya meraja lela berpesta, menggigit para prajurit yang bertelanjang dada. Namun, agaknya para prajurit itu pun sudah tidak berdaya. Mereka sudah sangat kelelahan setelah hampir seharian menempuh perjalanan yang banyak mengurus tenaga. Tumengung Sasranagara sebagai seorang komandan cepat tanggap melihat keadaan anak buahnya seperti itu. Buru-buru sang tumenggung menyusul perahu yang dinaiki Kanjeng Pangeran Kusumayuda untuk melapor.

"Ampun Gusti Adipati, hamba menghadap untuk melapor," kata Tumenggung Sasranagara setelah menghadap Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

"Ada persoalan apa, Sasranagara?" tanya Kanjeng Pangeran.

"Gusti, telah seharian kita menempuh perjalanan dan kini malam pun tiba. Hamba melihat bahwasannya para abdi dan prajurit banyak yang telah kelelahan, lebih-lebih abdi Paduka para juru mudi dan juru dayung. Oleh sebab itu, hamba memberanikan diri memohon kemurahan hati Paduka Gusti untuk memberi izin kepada mereka beristirahat." kata Tu-Tumenggung Sastranagara seraya menyembah.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda sebagai manggala yang memimpin perjalanan setelah mendengar laporan tersebut segera memerintahkan Tumenggung Sastranagara untuk menghentikan perjalanan dan beristirahat. Tumenggung Sastranagara mohon izin meninggalkan Kanjeng Pangeran

untuk melaksanakan perintah. Sesaat terdengar bunyi meriam menggelegar membuat kaget para abdi dan prajurit yang terkantuk-kantuk.Tetapi, setelah mereka mengetahui bahwasanya bunyi meriam itu sebagai isyarat beristirahat, maka meledaklah sorak kegembiraan mereka. Perlahan-lahan perahu-perahu yang mereka tumpangi menepi, dan setelah berhenti segera ditambatkan pada pepohonan yang tumbuh di tepi bengawan. Para prajurit yang sangat gembira hatinya secepatnya menghambur keluar perahu dan saling mendahului melompat ke daratan, sampai-sampai ada yang terpelanting dan terperosok ke dalam sungai. Teman-teman lainnya yang melihat tidak henti-hentinya mentertawakannya. Tiada terasa malam semakin kelam. Para prajurit yang begitu kelelahan setelah bekerja berat seharian dengan cepatnya segera tertidur pulas, membuat malam semakin sepi dalam merajut perjalanan hari.

3. BAKTI SEORANG ANAK KEPADA ORANG TUA

Jauh di tengah lautan yang luas membentang terdapatlah sebuah pulau yang tidak begitu besar, Pulau Madura namanya. Pulau ini dikenal banyak menghasilkan garam. Oleh sebab itu, Pulau Madura juga dikenal orang dengan nama "pulau garam." Pada zaman raja-raja dahulu, di Pulau Madura terdapat satu kadipaten yang bernama Kadipaten Madura di bawah wewenang Karaton Surakarta. Sejak zaman pemerintahan Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II, pada waktu itu keraton masih berada di Kartasura, Adipati Madura telah banyak berjasa terhadap raja karena ikut membantu raja dalam menumpas huru-hara yang dilakukan para pemberontak pimpinan Mas Garendi dan laskar-laskar Cina. Berkat bantuan Adipati Madura inilah Kanjeng Sinuhum Paku Buwono II dapat merebut kembali Keraton Kartasura yang selanjutnya diboyong ke Desa Sala menjadi Keraton Surakarta Hadiningrat. Hubungan antara raja-raja Kasunanan Surakarta dengan para adipati di Madura selalu berjalan serasi atas dasar saling menghormati. Masing-masing dapat menempatkan diri pada batas-batas kewenangan yang dimilikinya.

Waktu terus berlalu. Kadipaten Madura ini diperintah oleh Kanjeng Adipati Cakraningrat. Di bawah pemerintahan beliau Kadipaten Madura terlihat semakin makmur, dan sentosa, *gemah ripah loh jinawi* tiada yang kekurangan sandang dan

pangan. Para kawulanya hidup dalam suasana yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera. Mereka saling bergotong royong, kasih-mengasihi, dan hormat-menghormati tiada rasa iri atau pun dengki di antara mereka.

Kanjeng Adipati Cakraningrat mempunyai seorang putri yang sedang menginjak usia dewasa, Ni Galuh namanya. Kecantikannya sungguh luar biasa. Badannya tinggi semampai dengan *nraju* emas, rambut ikal mayang memas memenjang, kulit kuning langsat, wajah bulat rembulan dengan sepasang mata berbulu lentik tak ubahnya bintang kejora yang bening memancar mengundang kerinduan bagi yang melihatnya. Pendek kata, tak ada satu pun kawula kadipaten yang mampu menandingi kecantikan Ni Galuh. Kabar tentang kecantikan dan keluwesan budi pekerti Adipati Cakraningrat ini telah tersebar ke mana-mana, bahkan sampai ke kadipaten-kadipaten lain. Tidak mengherankan jika banyak adipati ataupun putra adipati yang berlomba untuk mempersunting sang putri. Mereka datang meminang dengan berbagai bingkisan yang dipersembahkan untuk menunjukkan kekayaan yang dimiliknya. Tetapi sayang, setiap kali ada yang datang meminang Ni Galuh selalu menolaknya. Hal yang dilakukan putrinya seperti itu sangatlah membuat susah hati Kanjeng Adipati. Lebih-lebih setelah Kanjeng Adipati Cakraningtat menerima dari Kanjeng Susunan Pak Buwono VII, hati Kanjeng Adipati semakin bertambah sedih dan bingung tiada tahu apa yang harus diperbuatnya. Jika ia menerima pinangan dari Kanjeng Susunan, sebenarnya di dalam hati Kanjeng Adipati timbul keraguan jangan-jangan putrinya akan menolaknya, tetapi jika ia menolak pinangan raja sungguh merupakan suatu tindakan yang tidak bijaksana. Bukan pada tempatnya seorang kawula membut marah dan kecewa seorang raja junjungannya.

Ia tahu betul apa akibatnya jika hal yang seperti itu sampai terjadi. Maka, diceritakanlah persoalan pelik yang sedang dihadapinya kepada istrinya. Atas saran Nyai Adipati maka

dipanggillah Ni Galuh untuk ditanya secara langsung. Pada mulanya Ni Galuh tetap teguh pada pendiriannya menolak semua pinangan meskipun dari raja sekali pun. Nyai Adipati dengan penuh kasih sayang mencoba menasihati putrinya.

"Nini Galuh, Ibunda dapat mengerti perasaanmu. Memang berat rasanya mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nurani. Tetapi, ketahuilah Anakku, hidup kita di dunia ini dituntut suatu tanggung jawab dan kewajiban yang tidak dapat kita ingkari," kata Nyai Adipati kepada putrinya.

Ni Galuh hanya terdiam mendengarkan tanpa bergeming sedikit pun dari tempat duduknya. Nyai Adipati segera melanjutkan pembicaraannya dengan sangat hati-hati.

"Anakku, bahwa kewajiban manusia yang utama adalah menyembah kepada Tuhan Yang Mahakasih, baru sesudah itu melaksanakan kewajiban lainnya berdasarkan kepentingannya. Contohnya, rama dan ibu mempunyai kewajiban sebagai orang tua yang harus menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan sesamanya. Kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya ibarat sinar matahari yang senantiasa menerangi dunia. Semuanya diberikan dengan perasaan tulus dan ikhlas tanpa pamrih mengharap imbalan sedikit pun. Sebaliknya, tanggung jawab dan kewajiban seorang anak yang paling penting adalah berbakti dan *mbangun turut* kepada kedua orang tuanya. Merupakan suatu kebanggaan setiap orang tua jika anak-anaknya mau berbakti dan menurut perintahnya. Menjadi kewajiban seorang anak pula untuk mengangkat derajat dan nama baik keluarga. Untuk itu Nini, pertimbangakan baik-baik apa yang telah disampaikan ayahandamu karena dengan cara inilah engkau dapat memperlihatkan baktimu sebagai seorang anak kepada orang tua. Engkau dapat mengangkat derajat dan nama baik keluarga dan leluhurmu seandainya mau menerima pinangan Yang Mulia Kanjeng Susuhunan, tetapi engkau pun dapat menyengsarakan dan menghancurkan keluargamu hanya dengan menolak pinangan raja kali ini, Nini," kata Nyai

Adipati mengakhiri nasihatnya.

Ni Galuh hatinya menjadi luluh, tidak kuasa membendung luapan perasaan yang kian menyesak. Air mata mulai membasahi kedua pipinya, semakin lama semakin deras menetes. Nasihat ibunya betul-betul menyentuh hati dan membuka kesadarannya bahwa selama ini ia, sebagai seorang anak, kurang berbakti kepada orang tua-nya. Karena tidak kuasa menahan gejolak hatinya, Ni Galuh kemudian lari ke pangkuan ibunya sambil meratap,

"Ibu, . . . hu . . . hu . . . hu . . .," Ni Galuh menangis terisak-isak di pangkuan ibunya. Dengan penuh kasih sayang ibunya membelai kepala putrinya dan menghiburnya dengan kata-kata yang manis.

"Galuh bocah ayu, . . . sudahlah *nduk*, hentikan tangismu! Janganlah engkau berpikir bahwa kedua orang tua ini akan menjerumuskan dirimu ke dalam kesengsaraan. Berpikirlah bahwa semua ini sebenarnya justru untuk kebahagiaan hidupmu kelak.," kata Nyai Adipati.

Ni Galuh akhirnya berhenti dari menangis. Dan, pada akhirnya pun ia mau menerima pinangan Kanjeng Susuhunan. Hal tersebut teramat sangat membuat hati kedua orang tuanya bersuka cita. Kanjeng Adipati Cakraningrat segera mengirim utusan memberi jawaban kepada Kanjeng Susuhunan bahwa pinangan beliau diterima putrinya, dan mengundangkannya kepada para kawula di Kadipaten Madura bahwasannya putrinya akan menjadi permaisuri raja. Mereka menyambutnya dengan rasa sangat gembira.

Di keputren Kadipaten Madura yang letaknya tidak begitu jauh dari Dalem Kadipaten belakangan ini terlihat semakin asri. Sebuah banguan induk berdiri sangat megah dikelilingi pagar besi yang kokoh, serta pertamanan dengan beraneka bunga. Halamannya yang luas banyak ditanami pohon-pohon tanjung dan kepel, sedang di samping kanan bangunan terdapat sebuah telaga dengan air mancur yang jernih mengalir. Di tempat itulah kini Ni Galuh berada. Ia ditemani oleh inang

kesayangannya yang bernama Emban Sumbita. Sebagai calon permaisuri Ni Galuh harus banyak belajar tentang tata krama dan adat kebiasaan di keraton. Di tempat tinggalnya yang baru itu Ni Galuh hidup terkungkung dalam pingitan, tidak boleh bertemu dengan sebarang orang dan tidak boleh pergi ke mana-mana sampai tiba saatnya nanti datang utusan yang akan memboyongnya ke Praja Surakarta. Dengan hati yang tabah dan sabar, Ni Galuh menjalani masa pingitan tersebut. Emban Sumbita dengan setia menemani gustinya.

Hari berganti hari menjadi minggu, minggu pun terus berlalu menjadi bulan. Perjalanan waktu terus melaju. Tidak terasa sudah lebih dari satu bulan lamanya Ni Galuh berada dalam pingitan. Hati Ni Galuh menjadi sangat sedih. Ia merasa bimbang setelah sekian lama menunggu belum juga datang utusan yang akan memboyongnya. Akhirnya, sang putri pun larut dalam kesedihan. Seharian lamanya ia tidak mau beranjak dari dalam kamarnya. Ia tidak mau makan dan tidak mau minum. Hal tersebut tentunya membuat bingung abdinya. Tidak henti-hentinya Emban Sumbita datang menghibur sang putri. Di dekatinya gustinya yang sedang duduk melamun di dalam kamar, seraya menyembah dan berkata.

"Gusti putri, ada persoalan apa gerangan sehingga sang putri menjadi bersedih hati? Tidakkah baik bagi seorang calon permaisuri selalu larut dalam kesedihan seperti ini. Apakah hamba bersalah terhadap paduka Gusti?" tanya Emban Sumbita setelah duduk bersimpuh di dekat Ni Galuh.

Ni Galuh tidak menanggapinya. Wajahnya malahan menjadi semakin gelap terlingkupi awan mendung. Emban Sumbita tidak berputus asa. Ia tetap berusaha menghibur hati sang putri. Dengan kenesnya Emban Sumbita berkata.

"Aduh, ... hampir lupa. Saya tahu, Gusti putri pasti sangat lelah. Biar kupijitnya!"

Dipijit-pijitnya kedua kaki sang putri sambil tak henti-hentinya Emban Sumbita berceloteh bagaikan orang gila yang

berbicara sendiri. Ni Galuh merasa tidak tega hati melihat polah abdi kesayangannya itu. Ia pun akhirnya mau tersenyum sambil menghela napas dalam-dalam melepas beban batin yang selama ini menindihnya. Dipegangnya tangan Emban Sumbita agar berhenti memijitnya.

"Biyung Emban, sudah ...sudah Biyung, sakit semua kakiku jadinya," kata Ni Galuh dengan manjanya.

Emban Sumbita yang sangat girang hatinya setelah mendengar gustinya telah mau berbicara, seketika berteriak.

"Lhaa... mbok dari tadi begitu!

Aduuh,... senang hati hamba gusti. Sekarang Gusti putri mesti harus makan!" kata Emban Sumbita beranjak akan pergi ke ruang makan mengambilkan makanan dan minuman untuk sang putri. Ni Galuh mencegahnya, seraya berkata,

"Tidak usah Biyung, aku tidak lapar."

"Lho, bukankah seharian ini Gusti Putri belum makan dan minum. Bisa-bisa nanti malahan jatuh sakit Gusti," kata Emban Sumbita mencemaskan keadaan gustinya. Tetapi, Ni Galuh akan tetap menolaknya. Emban Sumbita kembali duduk di tempatnya semula menunggu perkataan gustinya. Beberapa saat suasana kembali hening. Ni Galuh kembali membiarkan pikirannya menerawang jauh ke awang-awang lamunan, sementara Emban Sumbita duduk tepekur menunggui gusti junjungannya dengan setia. Sejenak kemudian, Ni Galuh mulai berbicara memecah kesunyian.

"Biyung Emban, sudah berapa lama kita tinggal di dalam pingitan ini, Biyung?" tanya Ni Galuh,

"Emm, ... sudah berapa ya, ... dulu waktu Gusti Putri mulai tinggal di sini itu hari Senin Pon. Sekarang sudah hari ... Kamis Kliwon, berarti sudah empat ... empat puluh, ... eh, empat puluh ... tiga hari. Ya, ya, ... betul, sudah empat puluh lima hari, Gusti," jawab Emban Sumbita setelah agak lama menghitung-hitung.

Yang benar berapa Biyung, empat puluh tiga atau empat puluh lima hari?" tanya Ni Galuh meminta kepastian.

"Hamba tadi *matur* empat puluh lima hari kan, Gusti,"jawab Emban Sumbita meyakinkan. Ni Galuh hanya tersenyum simpul mendengarkannya.

"Aku bosan terus-menerus tinggal di sini Biyung. Masih berapa lama lagi aku harus berada di sini menunggu ... dan menunggu tanpa ada kepastian seperti ini, Biyung?" kata Ni Galuh dengan wajah bermuram durja. Kedua matanya mulai berkaca-kaca akan menangis. Emban Sumbita mencoba menenangkannya.

"Ampun Gusti Putri. Janganlah Gusti Putri berkata seperti itu. Cobalah Gusti agak bersabar. Anggaplah semua ini sebagai latihan sebelum paduka nantinya menjadi permaisuri raja. Seorang permaisuri harus mempunyai watak penyabar, berjiwa besar, dan tidak mudah berputus asa. Bukankah itu yang selalu diajarkan oleh Ibunda Gusti Putri?" kata Emban Sumbita seraya menyembah. Bagaikan seorang yang sedang kehausan mendapatkan seteguk air, demikianlah perasaan hati Ni Galuh setelah mendengar kata-kata abdinya tadi. Hatinya agak terhibur.

"Memang betul, Biyung. Tetapi, entah mengapa aku sendiri tidak dapat mengerti bahwa akhir-akhir ini hatiku selalu bingung, mudah gelisah, dan selalu resah ingin marah," kata Ni Galuh mencurahkan isi hatinya.

Emban Sumbita mendengar penuturan sang putri menjadi tertawa cekikikan. Ia kini menjadi tahu apa penyebab kesedihan hati sang putri,

"O, la, la hamba tahu sekarang," kata Emban Sumbita seraya mengerdipkan matanya. Ia ingin menggoda gustinya.

"Wah, itu berbahaya lho Gusti. Tahukah Paduka bahwa sebenarnya Paduka telah terkena 'wabah' *malarindu tropikangen*, hi ... hi ... hi ... ," kata Emban Sumbita menyembah.

"Wabah apa itu Biyung, aku belum pernah mendengarnya?" tanya Ni Galuh dengan nada cemas.

"Ah masak, ... hi ... h i... hi, itu lho Gustih wabah penyakit cin ... trooong," jawab Emban Sumbita. Kemudian Emban

Sumbita bernyanyi-nyanyi menggoda sang putri sambil menari-nari.

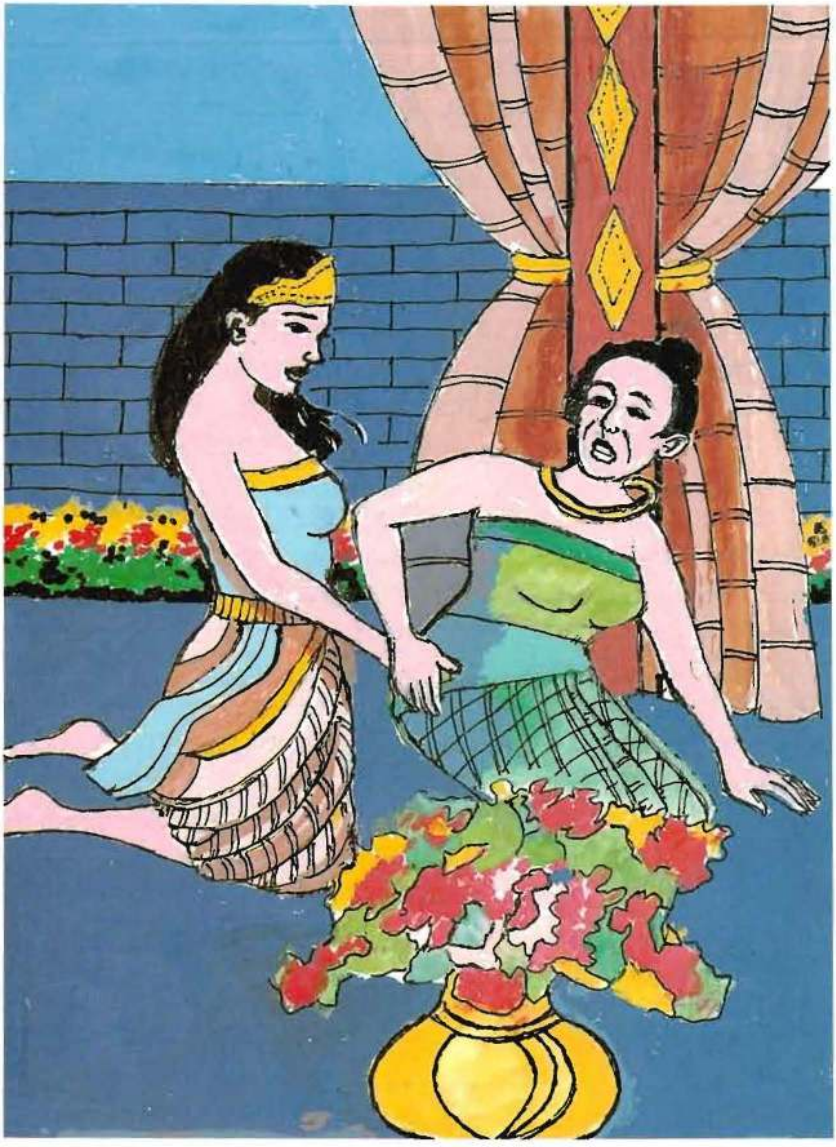
"Jatuh cinta ... berjuta rasanya ..."

Ni Galuh menjadi malu hati. Wajahnya merona merah. Dicubitnya Emban Sumbit,"Ih, Biyung rasakan ini pembalasanku!"

"Aduuh, ... aduuuh, ... ampun Gusti ... ampuuun, ... hamba kapook, ... hamba jera!" teriak Emban Sumbita berusaha melepaskan diri meronta-ronta. Ni Galuh semakin keras mencubitnya. Kedua abdi dan bendara itu akhirnya lari berkejar-kejaran sambil tertawa-tawa riang. Pupuslah sudah kesedihan yang menyelimuti hati Ni Galuh. Itulah kelebihan yang di miliki Emban Sumbita di dalam mengabdi. Ia pandai menghibur hati junjungannya di saat sedang mengalami kesedihan.

Pada saat kedua orang itu, Ni Galuh dan Emban Sumbita, sedang bersendagurau, berlarian ke sana kemari sambil berderai tawa gembira datanglah Kanjeng Adipati Cakraningrat beserta istrinya ke tempat itu. Hati kedua orang tua itu pun merasa bangga dan bersuka cita melihat kegembiraan putri kesayangannya. Akan halnya Ni Galuh yang sedang bercanda dengan Emban Sumbita ketika melihat ayah dan ibu datang menjenguknya segera menghentikan permainannya. Ni Galuh berlari menyongsongnya. Sementara itu, Kanjeng Adipati merentangkan kedua tangannya menyambut kedatangan putrinya. Sesaat kemudian dirangkulnya putri tambatan hatinya itu dan diciumnya bagaikan tak puas-puasnya. Mereka menuju ke dalam rumah. Ni Galuh berjalan bergandengan tangan diapit oleh ayah dan ibunya sementara Emban Sumbita berjalan mengiringkannya. Sesampainya di dalam rumah Ni Galuh segera duduk bersimpuh di dekat ayahnya, Nyai Adipati duduk di samping suaminya dan Emban Sumbita bersimpuh agak jauh dari ketiganya.

"Ananda menghanturkan sembah teruntuk Rama dan Ibu," kata Ni Galuh sembari menyembah. Tidak ketinggalan Emban Sumbita pun ikut berdatang sembah kepada Kanjeng



"Ih, Biyung rasakan ini pembalasanku!"
"Aduuh, ... aduuuh, ... ampun Gusti ... ampun, ... hamba kapok,...hamba jera!"
teriak Emban Sumbita berusaha melepaskan diri meronta-ronta

Adipati beserta Nyai Adipati.

"Nini Dewi, aku lihat engkau begitu gembira. Adakah engkau mengetahui sesuatu, Anakku?" tanya Kanjeng Adipati. Ni Galuh mengernyitkan keningnya. Diliriknya Emban Sumbita untuk mencari tahu, tetapi mendapat isyarat jawaban yang sama. Akhirnya, Ni Galuh memberanikan diri bertanya.

"Ampun Ramanda, ananda tidak mengerti apa yang paduka maksudkan."

Kanjeng Adipati melepas tawa gembira karena telah merasa berhasil memperbingung putri kesayangannya.

"Ha ... ha ... ha, ... Galuh, ... Galuh, engkau memang anak yang manis. Coba dengar baik-baik aku ingin menyampaikan kabar baik kepadamu, sayang," kata Kanjeng Adipati.

Ni Galuh menggeser duduknya semakin dekat dengan ayahandanya. Kanjeng Adipati Cakraningrat selanjutnya memberitahukan kepada putrinya bahwa sebentar lagi akan datang utusan Kanjeng Susuhunan yang akan segera memboyong putrinya ke Keraton Surakarta. Sehubungan dengan itu semua, Ni Galuh diperintahkan untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Nyai Adipati menyambung pembicaraan suaminya untuk memberikan nasihat kepada putrinya

"Galuh, sebelum akhirnya engkau meninggalkan kami semua Ibu berpesan sekali lagi janganlah engkau berbuat sesuka hati. Sebentar lagi engkau menjadi permaisuri pendamping raja. Sudah semestinya jika tutur sapa, tingkah laku, dan perbuatanmu akan ditiru seisi praja. Seorang pemimpin harus berjiwa besar, cinta pada sesama, dan *ambeg paramarta*. Seorang pemimpin harus meniru sifat air yang selamanya akan mengalir ke bawah, ke tempat yang lebih rendah. Itu artinya, jangan sampai engkau berlaku membeda-bedakan antara kawula yang satu dengan yang lainnya. Cintailah mereka. Lindungilah mereka. Dekatilah mereka, niscaya engkau akan dihormati dan diagungkan oleh mereka," kata Nyai Adipati mengakhiri nasihatnya.

Ni Galuh mendengarkan nasihat tersebut dengan sangat saksama. Diejanya kata demi kata dan tak ada sepatah kata pun yang dilupakan. Semua nasihat itu betul-betul dicamkan dalam sanubarinya. Sejenak, setelah merenungi makna nasihat ibunya, Ni Galuh berdatang sembah kepada kedua orang tuanya.

"Kanjeng Rama dan Ibu, Ananda akan senantiasa patuh pada *dawuh* Paduka. Namun, sebelum nanti ananda pergi diboyong Kanjeng Sinuhun izinkan ananda mengajukan satu permintaan," kata Ni Galuh. Kanjeng Adipati buru-buru menanggapinya. Permintaan apakah, Anakku? Katakanlah!"

"Ampun Rama, Ananda akan menyampaikan keinginan isi hati yang sudah lama menjadi nazar. Bahwasanya Ananda telah bersumpah jika suatu saat Ananda dapat hidup berbahagia tidak akan melupakan Biyung Emban Sumbita. Untuk itu, izinkan Ananda membawa serta Biyung Emban Sumbita jika nanti Ananda akan diboyong ke Praja Surakarta," pinta Ni Galuh.

Kanjeng Adipati dapat menerima permintaan putrinya dan meluluskannya. Demikian pula halnya dengan Nyai Adipati, tidak keberatan dengan permintaan anaknya. Akhirnya Kanjeng Adipati berkata kepada Emban sumbita,

"Sumbita, engkau mendengar permintaan putriku. Aku berharap engkau dapat menjaga gustimu sebaik-baiknya."

"Daulat Gusti Adipati, titah paduka akan hamba laksanakan. Bagi hamba jiwa, raga, dan seluruh hidup ini untuk mengabdi putri Paduka yang tidak ubahnya seperti anak sendiri. Sejak masih bayi hingga menjadi gadis secantik ini hambalah yang mengasuhnya," jawab Emban Sumbita seraya menyembah sambil menangis sesenggukan. Hatinya sangat terharu. Ni Galuh mendekati abdinya untuk menghiburnya. Hati Kanjeng Adipati dan Nyai Adipati begitu tersentuh *trenyuh* melihat keakraban antara putrinya dengan seorang abdi seperti itu. Setelah Emban Sumbita berhenti menangis, Kanjeng Adipati beserta istrinya segera kembali ke kadipaten..

4. PRAHARA DATANG MENGHADANG

Hari baru akan berganti pagi. Matahari belum lagi terbit meskipun di ufuk timur semburat merah telah menggaris di kaki langit. Sisa-sisa malam masih tampak membekas. Terdengar kokok ayam-ayam hutan bersahut-sahutan dengan kicau burung seakan mendendangkan lagu pujian mensyukuri nikmat Tuhan. Hamparan sawah ladang membentang bersaput kabut yang kian tipis mengikis. Pepohonan berkelap tersiram basah bulir-bulir embun. Semilir angin mengurai dedaunan sehingga bergoyang goyang riang.

Di sepanjang Bengawan Solo suasana pagi hari tampak begitu indah. Akhirnya yang jernih dengan sangat tenangnya mengalir ke muara. Sesekali terlihat ikan-ikan berloncatan ke udara dan selanjutnya meluncur ke dalam air dengan meninggalkan bekas-bekas gelombang kecil yang melingkar-lingkar. Sementara di dalam air kadang terlihat pula ikan-ikan sebesar telapak tangan berlari kejar-mengejar sambil meliuk ke kanan dan ke kiri indah sekali. Di Desa Jati, para prajurit Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang semalam telah beristirahat di bantaran bengawan satu per satu mulai terbangun. Jika ada salah satu teman lainnya yang sekiranya masih enggan bangun, diguyurnya orang itu dengan air hingga basah kuyup. Teman-teman yang melihatnya menertawakannya. Menjelang matahari terbit, kira-kira pukul enam pagi, semua prajurit telah selesai berbenah diri mengemasi barang-barang dan te-

lah kembali ke dalam perahu masing-masing.
Tumenggung Sasranagara menghadap Kanjeng Pangeran Kusumayuda untuk melapor,

"Kanjeng Pangeran, hamba datang melapor bahwasanya para prajurit telah siap melanjutkan perjalanan," kata Sasranagara.

"Tumenggung Sasranagara, sudahkah engkau periksa persiapan mereka?" tanya Kanjeng Pangeran.

"Daulat Gusti, semua telah hamba lakukan sendiri," jawab Tumenggung Sasranagara meyakinkan.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda segera memberi perintah untuk memberangkankan pasukan. Tumenggung Sasranagara mohon diri dari hadapan Kanjeng Pangeran Kusumayuda untuk mengundang perintah junjungannya,

"Para prajurit, atas perintah Sang Manggala Kusumayuda pagi ini kita akan berangkat meneruskan perjalanan ke Madura. *Para wadya . . . tandya . . . sigra lumaksa*!" Tumenggung Sasranagara memberi aba-aba yang disambut dengan bunyi dentum meriam berkali-kali. Bunyi tetabuhan pun terdengar mendayu-dayu. Gemuruh sorak-sorai para prajurit yang gegap gempita mengusik kesunyian pagi membuat kaget satwa-satwa di sekitarnya. Burung-burung yang tadinya aman bertengger di dedahanan lari beterbangan karena terusik oleh kegaduhan rombongan prajurit pagi itu.

Perlahan-lahan perahu-perahu yang mengangkut duta raja itu kembali bergerak menyusuri aliran bengawan meninggalkan Desa Jati.

Dalam sekejap perahu-perahu tadi telah melaju dengan cepat terseret arus bengawan yang cukup deras. Makin lama semakin jauh meninggalkan Desa Jati. Beberapa desa yang lain pun telah mereka lewati. Sepanjang perjalanan suara hingar bingar selalu terdengar. Lebih-lebih jika dalam perjalanan perahu-perahu mereka terpaksa berjalan melenggang lenggok karena harus melewati kelokan-kelokan sungai maka meledaklah kegembiraan mereka.

Tersebutlah sebuah hutan yang bernama Krendawahana. Letaknya tidak begitu jauh di sebelah barat Bengawan Solo. Hutan Krendawahana masih berupa belantara yang lebat dan angker. Banyak pepohonan yang besar berdiri menjulang sehingga membuat keadaan di dalam hutan itu gelap gulita selayaknya malam hari. Jarang sekali ada orang yang berani memasukinya. Setiap kali ada orang yang berani memasuki hutan tersebut pastilah ia mati. Atau, paling tidak orang tadi akan tersesat dan tidak dapat kembali keluar.

Di dalam hutan Krendawahana terdapat sebuah tempat berkumpulnya para jin yang menghuni hutan itu. Jin Kalika nama pemimpinnya. Ia sangat ditakuti karena terkenal kekejamannya. Jin Kalika beserta anak buahnya menjadi bawahan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa kerajaan para jin yang memerintah di Keraton Laut Kidul. Mereka sangat patuh dan tunduk kepada Kanjeng Ratu Kidul. Segala perintah Kanjeng Ratu Kidul tidak ada satu pun yang berani menentangnya. Pada saat para jin di Krendawahana sedang mengadakan pertemuan, tiba-tiba datang utusan dari Keraton Kidul yang memberi tahu bahwa Jin Kalika disuruh menghadap Kanjeng Ratu Kidul. Jin Kalika segera mempersiapkan diri dan dalam sekejap telah sampailah ia di Keraton Laut Kidul yang terletak di dasar samudera. Ia segera dijemput salah seorang abdi keraton dan diantarkannya menghadap Kanjeng Ratu. Jin Kalika menghaturkan sembah kepada Kanjeng Ratu Laut Kidul, baru sesudah itu Kanjeng Ratu menyampaikan maksud mengapa memanggilnya.

"Kalika, kedatanganmu kali ini akan sangat berarti bagiku. Ketahuilah, aku akan mengutusmu untuk mencegat para prajurit Surakarta yang akan pergi ke Madura di Bengawan Solo. Suruh mereka kembali ke Praja Surakarta!" kata Kanjeng Ratu.

"Ampun Gusti Ratu, mengapa hal ini paduka lakukan. Bukankah selama ini Paduka selalu membantu kesulitan para

raja Mataram anak cucu Gusti Penembahan Senapati?" tanya Jin Kalika.

Kanjeng Ratu Kidul kemudian menceritakan asal mula mengapa ia sampai bertindak sejauh itu. Sebenarnya Ratu Kidul telah mengikat janji dengan Kanjeng Panembahan Senapati bahwasannya ia beserta bala tentara jin akan selalu membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak cucu Kanjeng Panembahan. Tetapi, kali ini Ratu Kidul merasa kecewa dan sangat marah karena telah dihina dan dilecehkan oleh Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII. Kanjeng Susuhunan sewaktu mengutus duta untuk memboyong calon permaisuri ke Madura tidak minta izin kepada Ratu Kidul. Itulah penyebabnya. Jin Kalika setelah mengetahui duduk persoalannya segera berdatang sembah.

"Kanjeng Ratu, jelas sekarang bagi hamba persoalannya. Sebagai abdi Paduka, hamba pun merasa terhina atas kelancangan Kanjeng Susuhunan. Karena itu, serahkan persoal-an ini kepada hamba beserta kawula Krendawahana untuk menyelesaikannya,"kata Jin Kalika.

"Bagus! Memang itu yang aku harapkan, Kalika. Hentikan mereka. Suruh kembali ke Praja Surakarta. Jika mereka membangkang, bunuhlah! Tumpas sampai habis! Sekarang berangkatlah!" perintah Kanjeng Ratu Kidul dengan penuh kemarahan.

"Daulat Kanjeng Ratu, hamba akan melaksanakan perintah sebaik-baiknya. Hamba mohon restu Paduka," Jin Kalika minta diri dari hadapan Kanjeng Ratu Kidul.

Sesaat kemudian jin Kalika mengundangkan perintah gustinya kepada pasukannya. Mereka berjingkrak-jingkrak menyambutnya. Ada yang berjumpalitan. Ada yang mengangkat temannya kemudian dilempar-lemparkannya ke udara. Ada pula yang berdiri di atas pohon mengencingi teman-temannya yang berada di bawah. *Genderuwo, peri, prayangan, kuntilanak*, dan sebagainya kini telah siap. Mereka berbondong-bondong menuju ke Bengawan Solo.

Sementara itu, Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta prajuritnya masih dalam perjalanan menyusuri aliran Bengawan Solo. Berhari-hari sudah perjalanan itu mereka tempuh. Beberapa desa pun telah mereka lewati. Begitu banyak suka-duka yang mereka dapati. Memasuki hari ketujuh perjalanan yang mereka tempuh semakin terasa berat dan sulit. Banyak kelokan tajam atau jeram yang curam yang harus mereka ewati. Melihat keadaan alam yang begitu membahayakan, Kanjeng Pangeran memberi perintah kepada pasukannya agar lebih meningkatkan kewaspadaannya. Mereka diminta untuk lebih berhati-hati. Sebenarnya Kanjeng Pangeran sebagai ksatria *linuwih*, yang dapat mengetahui sesuatu hal sebelum terjadi, telah merasakan adanya satu firasat tidak baik yang akan menimpa prajuritnya. Indera keenamnya menangkap getaran-getaran aneh yang seakan memberi peringatan adanya bahaya yang mengancamnya. Akan halnya Tumenggung Sasranagara beserta para prajutirnya yang menerima perintah tuannya seperti itu menjadi kebingungan. Para parjurit saling bertanya di antara mereka.

"Sebenarnya ada apa ini?" tanya salah seorang prajurit.

"*Embuh* ya, aku juga tidak tahu kok," jawab yang ditanya.

"Wah, *sampeyan-sampeyan* itu lho. Pokoknya kita disuruh berjaga-jaga ya laksanakan saja. Kita ini kan "wong cilik", disuruh *ngalor* ya *ngalor*, disuruh *ngidul* ya *ngidul* kan beres, "teman yang lain menimpali, kemudian disambung oleh yang lainnya.

"Lha ini, ... contoh orang yang tidak berpendirian. Biasanya cuma ikut-ikutan. Bagaimana negara kita akan maju jika pemudanya hanya "mengekor" seperti itu. Sebagai pemuda kita harus berani tampil ke depan menjadi pelopor, berjiwa dan bersemangat seorang pemimpin untuk membangun nusa, bangsa dan negara. Masa depan bangsa itu terletak di pundak para pemuda," kata salah seorang prajurit dengan penuh semangat.

"Weleh, ... weleh, siapa itu yang ngomong seperti itu pri

yayi?"

"Setraa!" ada yang menjawab sambil berteriak dari jauh.

"O alaah, ... Setra. Dia itu cuma *wasis* ngomong tetapi kenyataannya melompong. Lha *wong* dia kalau maju perang baru melihat musuh saja sudah lari terkencing-kencing kok biasa-nya ngomong begitu."

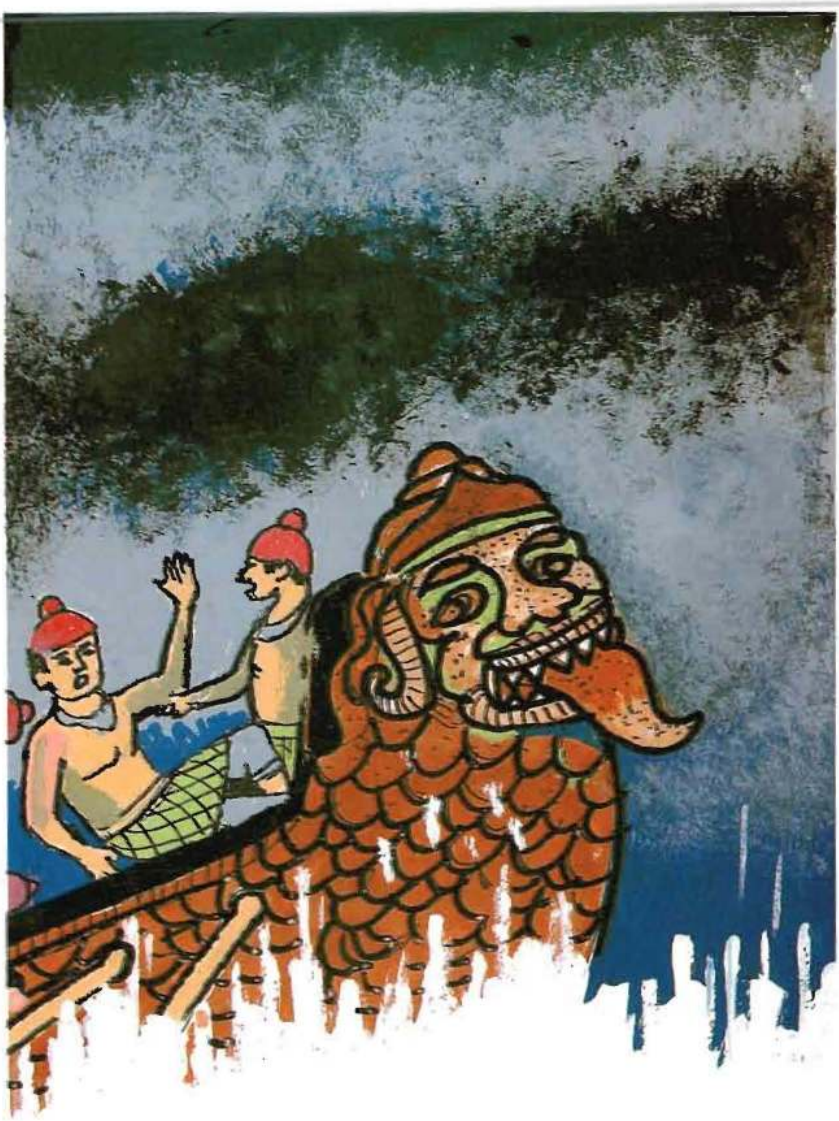
"Huuu ...!" teman-temannya mencemoohkan sementara Setra hanya cengar-cengir menahan malu.

Selagi para prajurit Kanjeng Pangeran Kusumayuda asyik berbincang dan berolok-olok, tanpa sepengetahuan mereka datanglah bala bantuan tentara jin yang sedang mengincarnya. Begitu menemukan apa yang mereka cari, Jin Kalika segera memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap melakukan penyerangan.

Sesaat kemudian Jin Kalika mengempankan ajian *sindung liwut*. Ajian tersebut apabila diucapkan akan menimbulkan bencana angin badai yang dahsyat. Badai itu dan memorakporandakan segala sesuatu yang kena terjangnya. Seketika itu juga keadaan pun berubah. Alam sekitar bengawan yang tadinya aman, tenteram, penuh kedamaian tiba-tiba diguncang badai topan yang mahadahsyat. Banyak pepohonan yang tumbang dan tercerabut sampai ke akar-akarnya. Gelegar suara guruh bergemuruh susul-menyusul dengan lidah-lidah kilat menyambar ke sana kemari bagaikan mencari musuh.

Hujan pun turun dengan sangat lebatnya. Para prajurit Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang sedang mengarungi bengawan, begitu melihat keadaan di sekelilingnya yang dengan tiba-tiba menjadi gelap gulita disertai hujan badai menjadi sangat kaget dan panik. Mereka berlarian ke sana kemari sambil berteriak-teriak.

Air Bengawan Solo bagaikan mendidih, meluap mengguncangkan perahu. Sesekali perahu-perahu itu terantuk pada bebatuan cadas dan pepohonan yang tumbang melintang. Beberapa orang prajurit terlempar dari perahu dan hanyut ditelan ombak yang melabrak. Jerit tangis dan teriakan-teriakan



Para prajurit Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang sedang mangarungi bengawan, begitu melihat keadaan di sekelilingnya yang dengan tiba-tiba menjadi gelap gulita disertai hujan badai menjadi sangat kaget dan panik

minta tolong begitu memilukan dan menyayat hati, tetapi tak ada satu pun di antara mereka yang dapat menolong.

Ada salah seorang prajurit yang mencoba menolong temannya yang terlempar ke pinggiran perahu dan hampir jatuh ke dalam bengawan. Disuruhnya orang yang hampir terhanyut itu memegangi tangannya, kemudian prajurit tersebut berusaha menariknya ke atas perahu. Namun, nasib sial agaknya masih menghadangnya. Begitu keduanya hampir berhasil sampai ke atas, tiba-tiba angin badai menerpanya. Tak ayal lagi keduanya terhempas badai jatuh dan lenyao ditelan bengawan. melihat pasukannya tercerai berai dan banyak yang terkena musibah. Tumenggung Sasranegara tergopoh-gopoh melapor Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

"Ampun Kanjeng Pangeran, ... ce ... ce ... celaka, ... betul-betul ... celaka, ... keadaan menjadi sangat kacau," kata Tumenggung Sasranagara dengan terengah-engah ketakutan.

"Tenangkan hatimu, Sasranagara. Bicaralah yang jelas!"

"Daulat Gusti, hamba datang melapor bahwasanya telah terjadi bencana. Prahara telah datang memorakporandakan seisi alam, termasuk juga perahu-perahu kita," kata Sasranagara setelah dapat menguasai keadaan dan terbebas dari kepanikan.

"Bagaimana keadaan prajuritmu?" tanya Kanjeng Pangeran.

"Ampun Gusti, bencana yang datang dengan amat mendadak ini telah membuat para prajurit tercerai-berai. Bahkan, ada beberapa prajurit Paduka yang diterpa badai dan hanyut ditelan ombak yang sedang mengamuk," jawab Tumenggung Sasranagara.

"Sasranagara, itulah sebenarnya yang aku khawatirkan. Kita sedang mendapat ujian yang mahaberat. Ketahuilah, bencana ini bukanlah bencana sewajarnya. Bencana ini datangnya bukan disebabkan oleh alam, tetapi ada orang yang membuatnya. Mereka ingin mangacau dan menggagalkan perjalanan kita," kata Kanjeng Pangeran Kusumayuda memberi

penjelasan kepada Sasranagara.

"Siapa yang Paduka maksudkan itu, Gusti?" tanya Sasranagara.

"Nanti engkau akan tahu. Yang penting sekarang, perintahkan pada prajuritmu yang masih kuat untuk membawa perahu ke Desa Jagaraga. Kita berhenti di sana!" perintah Kanjeng Pangeran.

Tumenggung Sasranagara segera melaksanakan perintah. Dengan terseok-seok dan terombang-ambing badai yang mengguncang, perahu-perahu itu berlayar menuju ke Desa Jagaraga. Jarak yang harus ditempuh tidak begitu jauh lagi. Ketika mereka telah sampai di Desa Jagaraga, keadaan sedikit pun belum berubah. Bumi gunjang-gunjing petir menyambar ganti-berganti. Hujan badai begitu lebat seakan dunia mau kiamat.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda sangat berduka melihat keadaan itu. Sesaat kemudian ia bersemedi memohon petunjuk Ilahi. Dalam semedinya itu Kanjeng Pangeran mendapatkan *wisik* gaib tentang sesuatu yang dihadapinya. Ia lalu berdiri pada posisi kaki memasang kuda-kuda, tangan bersedekap, dan mata diam terpejam. Dengan mengerahkan segenap kekuatan batinnya, Kanjeng Pangeran mengempankan ajian *panglimunan* agar dapat melihat dunia para *lelembut* di alam gaib di luar jangkauan mata manusia. Kanjeng Pangeran Kusumayuda kini dapat melihat dengan jelas siapa pembuat huru-hara itu. Ia melihat jin Kalika beserta pasukannya sedang mengamuk membabi buta. Kanjeng Pangeran bersiap-siap untuk mengadakan perlawanan. Namun, sebelum Kanjeng Pangeran Kusumayuda sempat bertindak, terlebih dahulu jin Kalika telah melihatnya. Maka, diserangnya Kanjeng Pangeran secara tiba-tiba.

"Ha ... ha ... ha ...!" jin Kalika tertawa terbahak-bahak sambil melakukan penyerangan, melemparkan sebongkah batu ke arah Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Kanjeng Pangeran menangkis batu tersebut sehingga luluh lantak

menjadi debu. Jin Kalika akan melakukan serangan berikutnya. Tetapi, Kanjeng Pangeran Kusumayuda terlebih dahulu menghardiknya.

"Hei tunggu, siapa kalian dan apa maksud semua ini?"

Jin Kalika tidak menggubris hardikan Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Ia malahan tertawa terbahak-bahak. Karena pertanyaannya tidak dijawab, Kanjeng Pangeran menjadi gusar. Dikibaskannya tangannya ke arah jin Kalika. Kibasan tangan Kanjeng Pangeran yang disertai dengan kekuatan tenaga dalam itu menghantam jin Kalika. Seketika jin Kalika mengaduh dan terlempar cukup jauh ke belakang. Kepalanya membentur pepohonan

"Aduuh, ...!" teriak jin Kalika kesakitan. Ia tidak menduga akan mendapat serangan yang sangat mendadak. Dengan berjalan terhuyung-huyung jin Kalika mendekat ke tempat Kanjeng Pangeran. Matanya merah menahan amarah. Bergemeletuk bunyi geliginya.

"Kurang ajar, berani benar engkau menyerang aku. Tunggulah pembalansanku. Akan kubunuh kau!" bentak Jin Kalika berang.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda tidak gentar sedikit pun mendapat ancaman dari musuhnya. Dengan tenang dan sabar diulanginya pertanyaannya yang belum terjawab.

"Siapakah kalian ini?"

"Ketahuilah, kami adalah para jin penjaga hutan Krendawahana. Namaku jin Kalika," jawab Kalika.

"Lalu apa maksudmu membuat ksrusuhan seperti ini?": tanya Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Jin Kalika menjawab sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ha ... ha ... ha .... Ketahuilah, aku diperintah oleh junjunganku, Kanjeng Ratu Kidul, untuk mencegat utusan Kanjeng Susuhunan yang akan pergi ke Madura. Ratu gustiku merasa sakit hati karena Kanjeng Susuhunan telah berbuat seenaknya, ia mengabaikan pesan leluhurnya dan tidak minta izin kepada Kanjeng Ratu Kidul ketika akan memboyong

calon permaisuri. Sebab itu, pertemukanlah aku dengan pemimpinmu!" hardik Jin Kalika.

Kanjeng Kusumayuda sangat marah mendengar jawaban jin Kalika itu.

"Jin Kalika, akulah pemimpin prajurit Surakarta. Namaku Kanjeng Pangeran Kusumayuda, kakak kandung Sinuhun. Sekarang engkau telah bertemu denganku, apa maumu?"

"Ha ... ha ... ha ... kebetulan kalau begitu. Kusumayuda, bawa kembali pasukanmu ke Praja Surakarta sebelum jatuh korban yang lebih banyak lagi!" kata Jin Kalika.

"Hei, Jin Kalika, atur bicaramu. Jangan asal membuka mulut seperti itu. Ketahuilah, aku sebagai manggala senapati Praja Surakarta pantang untuk menyerah. Jika tugas telah terbeban di atas pundak, nyawa menjadi taruhannya. Seorang ksatria akan lebih baik mati di medan laga daripada menyerah kepada musuhnya. Aku akan berjuang sampai titik darah penghabisan."

"Lha dalah, keras kepala benar orang ini, ha ... ha ... ha ..., Kusumayuda, sekali lagi aku perintahkan, bawa pulang prajuritmu!" bentak jin Kalika yang sudah mulai kalap.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda pun hilang kesabarannya. "Kalau aku tetap tidak mau?" tantang Kanjeng Pangeran.

"Terimalah ini!" bentak jin Kalika sambil menyerang. Blaar! Terdengar suara keras menggelegar pada saat Jin Kalika membentak dan menyerang Kanjeng Pangeran Kusumayuda dengan ajian *guntur bumi*. Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang sedari tadi selalu waspada dengan sangat mudah menghindarinya sehingga terluput dari serangan Jin Kalika.

Jin Kalika semakin kalap. Ia menyerang dengan membabi buta, menubruk ke sana kemari. Sesaat kemudian mulutnya mele-nguh dan napasnya mengendus-endus bagaikan banteng terluka. Pepohonan dicerabutinya sampai ke akar-akarnya kemudian dilemparkan ke Kanjeng Pangeran Kusumayuda. Kendatipun begitu, tak ada satu pun serangan jin Kalika yang

mengenai sasaran. Kanjeng Pangeran Kusumayuda dengan mudah menangkal serangan musuhnya dan sesekali ia membalas melakukan serangan.

Makin lama pertempuran menjadi semakin seru. Keduanya sama-sama memiliki kesaktian dan kedigdayaan yang tangguh. Sebenarnya ada sesuatu yang membuat heran Kanjeng Pangeran. Setiap kali ia melakukan serangan dengan jurus-jurus dan ilmunya, selalu saja dikembari oleh jin Kalika. Kanjeng Pangeran Kusumayuda menjadi kehabisan akal dibuatnya.

Pertempuran terus berlanjut. Hampir seharian mereka terus bertempur dan bertempur tanpa mengenal lelah. Sekujur tubuh mereka telah bermandi peluh. Belum dapat diketahui mana yang menang dan mana yang kalah.

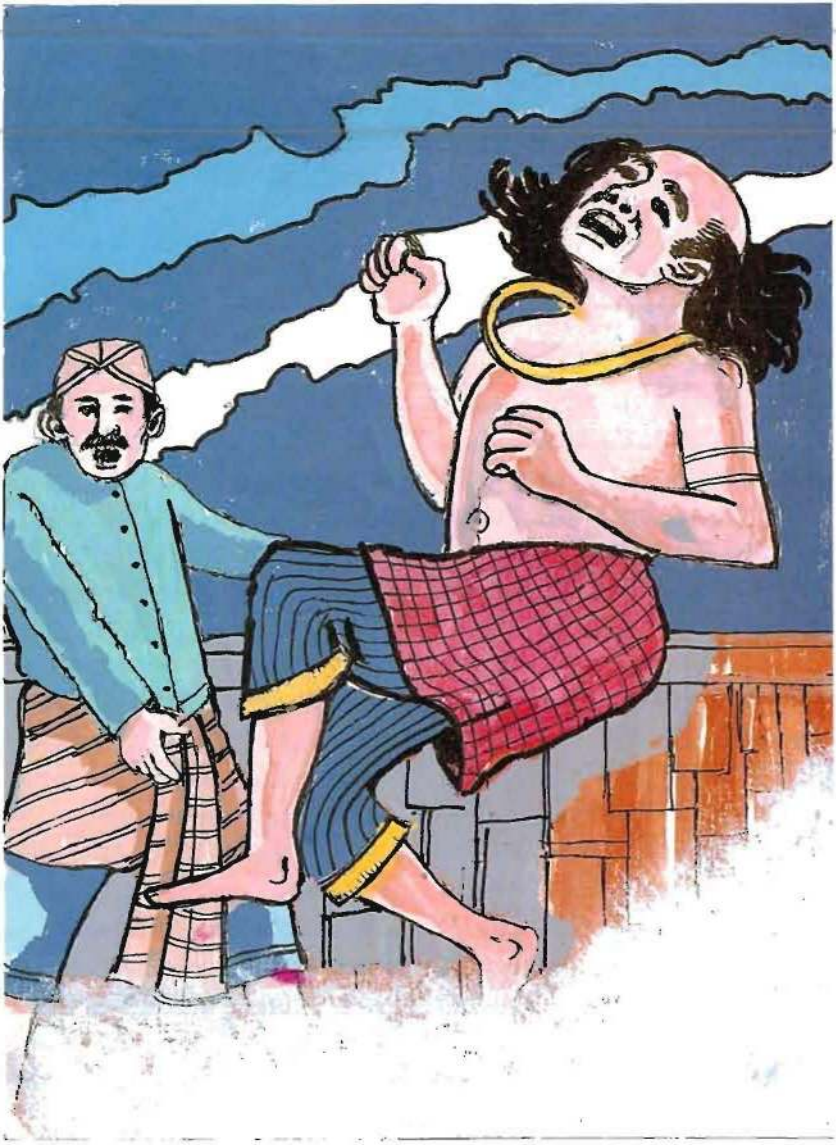
Kanjeng Pangeran Kusumayuda akhirnya mengatur siasat karena ingin cepat-cepat mengakhiri pertempuran itu. Maka, pada saat yang tepat, ketika jin Kalika yang begitu kalap menjadi lengah, Kanjeng Pangeran Kusumayuda segera mengempankan ajian pamungkasnya yang diberi nama *brajamusti*.

"Ciaaat, ...!"

Blaaar! Terdengar bunyi menggelegar keras sekali. Bersamaan dengan itu, terdengar pula teriakan keras jin Kalika mengaduh kesakitan. Tubuhnya yang tepat terkena serangan Kanjeng Pangeran Kusumayuda terpental ke udara melayang-layang dan jatuh berdekum di tanah.

"Aduuhh!" teriak jin Kalika kesakitan.

Sekujur tubuhnya berlumuran darah. Tulang-tulangnya hancur remuk sehingga tidak dapat berdiri lagi. Anak buah Jin Kalika yang melihat pemimpinnya telah kalah segera mengeroyok Kanjeng Pangeran. Mereka menyerang dari berbagai jurusan. Namun, dalam sekejap para jin itu dapat dikalahkan dan dihalau oleh sang pangeran. Di antara mereka ada yang lari tunggang langgang ketakutan. Sementara itu, Jin Kalika masih terus merintih dan mengaduh kesakitan. Ia



Maka, pada saat yang tepat Kanjeng Pangeran Kusumayuda segera mengempankan ajian pamungkasnya yang diberi nama brajamusti
"Ciaaat!'
Blaaar! Terdengar bunyi menggelegar keras sekali. Jin Kalika terpental ke udara, tubuhnya melayang-layang dan jatuh menggelepar di tanah

menghiba-hiba kepada Pangeran Kusumayuda agar dikasihani.

"Aduuh, . . . uh, . . . uh, . . . aduh, . . . ampun Kanjeng, . . . uh, . . . uh, hamba mengaku kalah. Hamba jangan dibunuh, ampunilah hamba Kanjeng Pangeran," kata Jin Kalika.

"Jin Kalika, apa yang kau lakukan seandainya aku ampuni?" tanya Kanjeng Pangeran Kusumayuda ingin tahu.

"Ampun Gusti, hamba akan bertobat," jawab Kalika.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda akhirnya mengampuni jin Kalika. Sebagai balas budi, Jin Kalika beserta anak buahnya berjanji akan mengabdi dan membantu semua kesulitan Kanjeng Pangeran selama menjalankan tugas. Mereka bersujud dan berdatang sembah kepada sang pangeran sebagai bukti penyerahan diri. Prahara pun akhirnya berhenti.

Sang pangeran menghela napas lega karena telah berhasil menghalau prahara yang datang menghadang perjalanannya. Sesaat kemudian ia memerintahkan prajuritnya untuk meneruskan perjalanan ke Madura. Mendengar perintah gustinya itu, para prajurit kemudian sibuk melakukan persiapan. Ada yang membersihkan lumpur yang masuk ke dalam perahu. Ada yang memperbaiki peralatan-peralatan yang rusak berantakan karena diterjang badai. Dan, ada pula prajurit yang sibuk merawat rekan-rekannya yang mengalami cedera. Segala persiapan telah selesai dikerjakan.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda memerintahkan Tumenggung Sastranegara untuk meneliti sekali lagi. Sejenak berikutnya mereka mulai berangkat. Iring-iringan perahu itu perlahan-lahan meninggalkan Desa Jagaraga. Para prajurit menjalankan tugas masing-masing dengan hati yang lega tanpa dihantui perasaan cemas dan takut lagi.

5. SAAT-SAAT BERPISAH

Surya bersinar menghangatkan alam. Cahayanya yang terang memberi warna kehidupan. Bumi dan lautan menjadi semakin cantik manakala terpercik sinar mentari. Semilir angin sepoi mengarak riak air ke tepian pantai. Di tengah lautan yang mahaluas debur ombak menghempas cadas, mengagetkan burung-burung camar yang bertengger di atasnya. Mereka lari tunggang langgang mengepak-ngepakkan sayapnya sambil berputar ke sana kemari. Sesekali terlihat ada yang mencoba hinggap kembali, tetapi lagi-lagi hantaman ombak datang melabraknya.

Waktu berlalu demikian cepatnya. Tidak terasa perjalanan yang ditempuh Kanjeng Pangeran Kusumayuda pun sudah begitu jauh. Desa Mireng tempat muara yang mempertemukan aliran Bengawan Solo dengan lautan pun telah mereka lewati. Mereka kini harus melanjutkan perjalanan dengan mengarungi laut. Di tengah laut, perahu-perahu yang mereka tumpangi terlihat menjadi begitu kecil tidak berarti, tak ubahnya sebuah titik di tengah hamparan kapas. Perahu-perahu tersebut berjalan tresendat-sendat dan terombang-ambing dipermainkan ombak dan gelombang. Setiap kali terhempas gelombang, para prajurit berusaha keras menahan perahu agar tidak oleng dan terguling. Ada kalanya mereka harus beramai-ramai menimba air laut yang masuk menggenangi perahu. Meskipun perjalanan semakin terasa berat dan banyak rintangan rin-

tangan yang menghadangnya, para prajurit yang sedang berlayar mengarungi lautan itu terlihat tetap bergembira dalam menjalankan tugasnya. Kanjeng Pangeran Kusumayuda menjadi sangat terharu melihat semangat prajuritnya.

Sementara itu, di Kadipaten Madura Kanjeng Adipati Cakraningrat telah memberi perintah kepada Tumenggung Secahadiningrat agar mempersiapkan pasukannya untuk melakukan penyambutan kedatangan utusan Kanjeng Susuhunan. Tumenggung Secahadiningrat segera mengadakan pembagian kerja. Untuk menghias pendapa kadipaten dan sekitarnya diserahkan kepada Tumenggung Somahadiningrat. Tugas menghias jalan-jalan menuju ke kadipaten yang dilalui rombongan duta raja dari Surakarta diserahkan kepada Tumenggung Sasrahadiningrat. Penyambutan tamu di dermaga akan dipimpin langsung oleh Tumenggung Secahadiningrat.

Mereka yang diberi tugas segera melaksanakan tugas masing-masing. Bendera umbul-umbul telah dipajang di sekitar pendapa kadipaten dan kiri kanan jalan, serta dihias dengan rumbai-rumbai dari daun kelapa muda yang selalu terlihat melambai-lambai. Di sepanjang pantai para prajurit juga sibuk mengadakan persiapan untuk upacara penyambutan.

Pada saat para prajurit Tumenggung Secahadiningrat itu melakukan geladi bersih, sayup-sayup sampai, nun jauh di tengah lautan telah terlihat iring-iringan perahu yang mengangkut rombongan duta dari Praja Surakarta. Makin lama terlihat semakin jelas. Perahu-perahu itu melaju menuju ke pantai. Sorak sorai para prajurit yang berdiri di atas perahu terdengar mambahana seiring bunyi tetabuhan yang sedari tadi terus mendayu-dayu.

"Hip ... hip ... hip ... hoza,
Hip ... hip ... hip ... hoza,
Hip ... hip ... hip ... hoza,
Hip ... hip ... hip ... hoze,

Hip ... hip ... hip
hip ... hoza ... hip ...
Hore ... horee!' teriak para prajurit melepas kegembiraan hatinya begitu melihat sebentar lagi akan sampai di tempat tujuan.

Kira-kira sepemakanan sirih, telah sampailah iring-iringan perahu dari Keraton Surakarta ke tepi pantai dan berhenti di dermaga. Para penyambut menjadi kalang kabut menyongsong kedatangan tamu agung yang memang mereka tunggu-tunggu. Dentum meriam sebanyak empat puluh kali terus menggelegar, sementara para penari dengan lincah bergerak menghentak-hentak seirama dengan bunyi tetabuhan yang mengirinya. Tumenggung Secahadiningrat diiringkan prajurit pembawa payung kebesaran berjalan menuju ke perahu Rajamala untuk mempersilakan Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta rombongannya segera turun dari perahu, "Ampun Gusti Adipati, hamba adalah Tumenggung Secahadiningrat dari Madura. Kedatangan hamba menghadap Tuan karena diutus oleh junjungan hamba Kanjeng Adipati Cakraningrat untuk menjemput Paduka. Sebab itu, Paduka akan hamba iringkan mengahadap Gusti Adipati. Hamba persilakan."

"Terima kasih Kakang Tumenggung," jawab Kanjeng Pangeran.

Ia segera turun dari perahu disertai oleh para pangeran dan diiringkan Tumenggung Secahadiningrat beserta para prajuritnya menuju ke kadipaten. Akan halnya para prajurit dari Surakarta yang tidak menyertai Kanjeng Pangeran Kusumayuda ke kadipaten, turun dari perahu dan membaur dengan prajurit Madura yang menjemputnya. Dalam sekejap telah tercipta suasana yang akrab di antara mereka. Untuk mempererat persahabatan mereka membuat berbagai permainan sehingga suasana di sepanjang pantai itu menjadi riuh rendah penuh gelak tawa dan sorak yang gegap gempita.

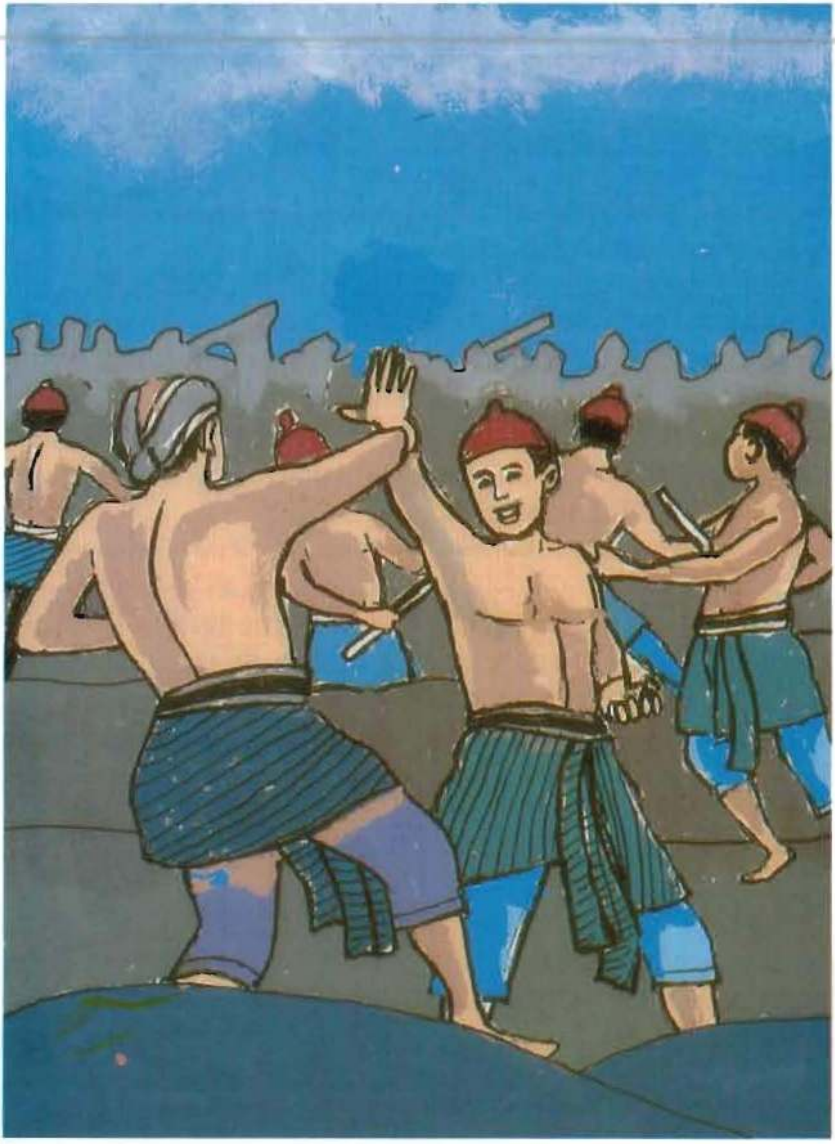
Permainan yang paling menarik perhatian adalah per-

mainan *watangan* yaitu permainan perang-perangan antara prajurit dari Madura melawan prajurit dari Surakarta dengan menggunakan senjata tombak dari galah. Mereka lari berkejaran di hamparan pasir pantai dan serang-menyerang dengan sigapnya. Apabila ada salah seorang di antara mereka yang terkena sodokan galah meledaklah sorak sorai para penonton mentertawakannya. Dan, jika ada prajurit yang sampai jatuh terluka atau pingsan terkena sodokan galah yang terlalu keras, maka orang tersebut lalu diseret keluar arena. Prajurit yang menang dielu-elukan dan diangkat beramai-ramai diarak berkeliling. Kendatipun telah banyak prajurit yang jatuh sampai terluka atau pun pingsan, namun tetap saja ada prajurit lain yang ingin mencoba kemampuannya sampai-sampai mereka lupa akan waktu.

Di pendapa Kadipaten Madura Kanjeng Adipati Cakraningrat yang mengenakan busana kebesaran seorang adipati telah duduk di singgasana berdampingan dengan Nyai Adipati. Segenap nayaka kadipaten telah datang menghadap. Patih Mangkubumi yang duduk di barisan paling depan segera memimpin upacara penghormatan kepada Kanjeng Adipati. Mereka berdatang sembah. Pada saat Kanjeng Adipati Cakraningrat beserta para bupati berbincang-bincang tentang keadaan keamanan dan ketenteraman kadipaten, tiba-tiba datanglah seorang kurir utusan Tumenggung Secahadiningrat, yang mengabarkan bahwa sebentar lagi duta raja akan sampai di pendapa kadipaten. Abdi kurir itu setelah menghadap Kanjeng Adipati segera berdatang sembah dan berkata.

"Ampun Gusti, hamba abdi kurir utusan Gusti Tumenggung Secahadiningrat datang untuk melapor ke hadapan Duli Tuanku. Utusan Kanjeng Sinuhun dari Praja Surakarta telah tiba di Madura. Mereka sedang dalam perjalanan untuk menghadap Tuan."

Kanjeng Adipati Cakraningrat terlihat sangat gembira hatinya, meskipun untuk sesaat terlihat agak sedikit gugup. Diperintahkannya Patih Mangkubumi untuk menyambutnya



Para prajurit dari Madura bermain watangan melawan prajurit dari Surakarta. Mereka menggunakan senjata tombak dari galah saling berkejaran di hamparan pasir pantai dan serang menyerang dengan sigapnya

di depan pintu gerbang pendapa kadipaten.

Tepat tengah hari iring-iringan duta raja yang dipimpin Kanjeng Pangeran Kusumayuda diantar oleh Tumenggung Secahadiningrat memasuki pintu gerbang pendapa. Mereka disambut Patih Mangkubumi dan segera dibawa menghadap Kanjeng Adipati Cakraningrat yang telah menunggunya. Setelah mendapat pengalungan bunga, Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta para pengiringnya dipersilakan duduk pada tempat yang telah disediakan.

Tujuh penari gambyong keluar dari bangsal *paringgitan.* Mereka menari dangan amat lemah gemulai dan berjoget berlenggang-lenggok mengitari pendapa diiringi gending ketawang yang berbunyi bagaikan dari awang-awang. Seusai para penari menghibur para tamu, Kanjeng Adipati Cakraningrat segera mengucapkan selamat atas kedatangan duta Kanjeng Sinuhun untuk mengawali pembicaraan,

"Ananda Pangeran Kusumayuda, Pamanda beserta keluarga dan kawula di Madura mengucapkan selamat datang. Semoga Ananda merasa senang berada di tengah-tengah kami, tak ubahnya bila Ananda sedang berada di Praja Surakarta," kata Kanjeng Adipati Cakraningrat.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda menjawabnya sambil berdatang sembah, "Terima kasih Paman adipati. Ananda sangat berbahagia dapat berjumpa dengan Pamanda. Bakti Ananda teruntuk Kanjeng Paman dan Kanjeng Bibi Cakraningrat."

Patih Mangkubumi dan para punggawa Kadipaten Madura pun ikut mengucapkan selamat datang kepada Kanjeng Pangeran beserta pengiringnya. Sesudah tata cara itu selesai, Kanjeng Pangeran Kusumayuda lalu menyampaikan salam dan pesan Kanjeng Susuhunan kepada tuan rumah, sekaligus mengutarakan pula tujuan kedatangannya ke Madura sebagai duta Kanjeng Sinuhun yang akan memboyong sang putri.
Kanjeng Adipati Cakraningrat mendengarkan penuturan sang pangeran dengan saksama, kemudian menanggapinya,

"Anakmas Kusumayuda, Pamanda sangat bersenang hati menerima kabar yang Anakmas sampaikan ini. Sesungguhnya Paman telah cukup lama menunggunya. Selebihnya, Pamanda berharap janganlah Anakmas Pangeran tergesa-gesa pulang ke Surakarta. Tinggallah bersama kami barang dua tiga hari," kata Kanjeng Adipati Cakraningrat.

"Terima kasih paman adipati, Ananda *sendika dawuh.*"

Akhirnya, menginaplah rombongan duta raja itu di Kadipaten Madura selama tiga hari tiga malam. Kanjeng Adipati Cakraningrat berkenan menyelenggarakan pesta besar-besaran untuk menghormat tamunya. Siang dan malam di pendapa kadipaten diselenggarakan pagelaran kesenian yang beraneka ragam. Berbagai makanan dan minuman pun tidak pernah terhenti dihidangkan. Empat ekor kerbau ditambah lima ekor sapi dan puluhan kambing telah disembelih untuk dihidangkan bersama dengan buah-buahan yang melimpah ruah.

Semua prajurit tidak ada yang kelaparan karena mereka bebas makan dan minum sepuas-puasnya. Mereka menjadi lupa diri dan lupa waktu, larut di dalam kegembiraan sehingga waktu yang hanya tiga hari dan tiga malam terasa begitu sangat singkat. Hal yang demikian sebagaimana yang dirasakan oleh Kanjeng Adipati beserta Nyai Adipati Cakraningrat.

Hati kedua orang tua itu menjadi begitu gamang ketika harus menghadapi saat-saat perpisahan dengan putri kesayangannya. Sebentar lagi putrinya akan diboyong ke Keraton Surakarta. Meskipun sebenarnya di dalam hati terasa berat jika harus berpisah dengan putrinya, Kanjeng Adipati dan Nyai Adipati harus merelakan kepergian putrinya itu. Tidak ada pilihan lain. Bukankah semua ini nantinya demi kebaikan masa depan anaknya? Maka, dibulatkanlah tekadnya dan ditabahkanlah hatinya ketika tiba saatnya untuk melepas keberangkatan duta raja yang akan memboyong putrinya kembali ke Surakarta.

Pada hari itu di pendapa kadipaten telah berkumpul para prajurit, baik yang dari Madura maupun yang dari Surakarta.

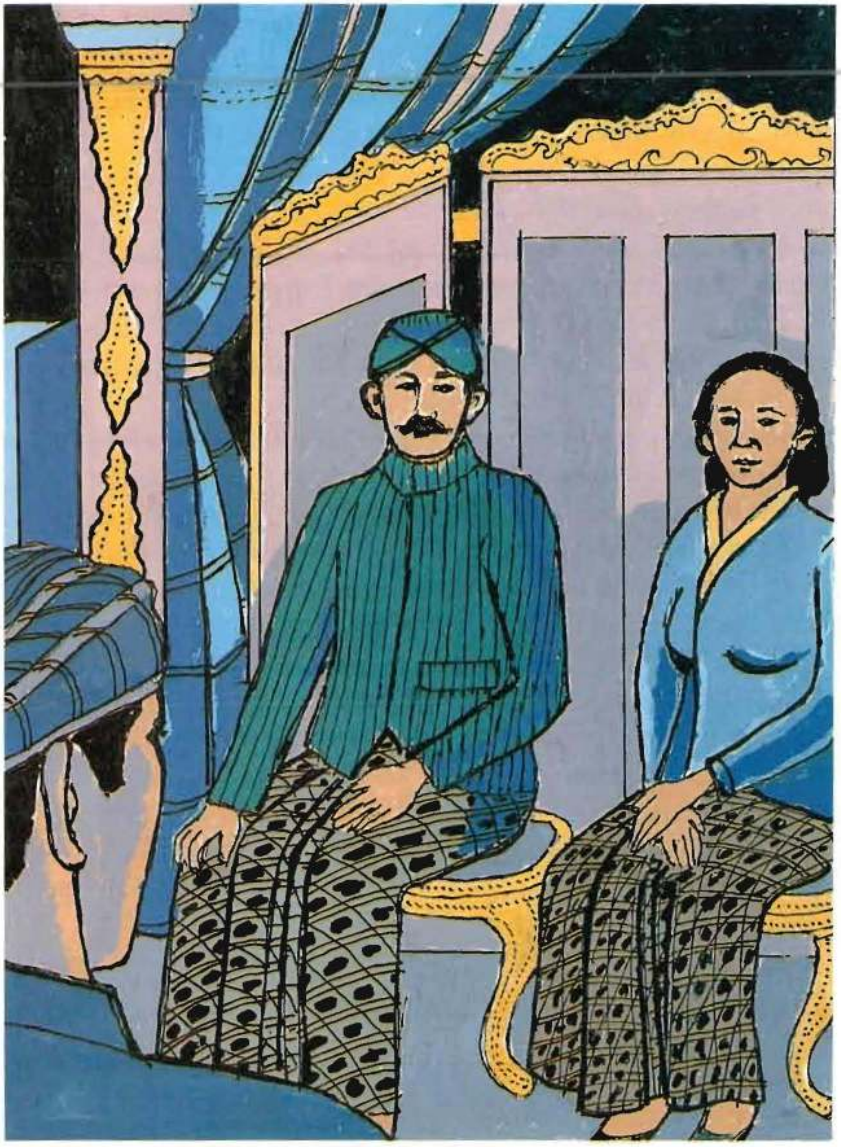
Kanjeng Adipati Cakraningrat duduk berdampingan dengan Nyai Adipati. Kanjeng Pangeran Kusumayuda duduk di sebelah kanan Kanjeng Adipati sementara Ni Galuh yang ditemani Emban Sumbita duduk di dekat Nyai Adipati. Patih Mangkubumi dan para bupati duduk berjajar di samping kiri dan kanan pendapa. Suasana terasa begitu hening mencekam. Tak ada satu pun di antara mereka yang berani bersuara. Mereka tahu bahwa Kanjeng Adipati dan Nyai Adipati saat ini sedang bersedih hati. Mereka pun tahu bahwa penyebab kesedihan gustinya itu dikarenakan sebentar lagi akan berpisah dengan putrinya.

Akan halnya Kanjeng Pangeran Kusumayuda yang telah cukup lama datang menghadap belum melihat ada tanda-tanda bahwa Kanjeng Adipati akan berkenan membuka suara. Oleh sebab itu, Kanjeng Pangeran akhirnya memberanikan diri untuk memulai berbicara.

"Ampun paman Adipati, Ananda terpaksa lancang untuk menyampaikan niat hati kepada Paman dan Bibi. Sungguh senang rasa hati Ananda selama berada di Madura. Namun, tidaklah baik jika Ananda berlama-lama berada di sini sementara Kanjeng Sinuhun telah lama menunggu kedatangan kami. Hari ini izinkan Ananda mohon diri dan memboyong sang putri ke Praja Surakarta," kata Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

Adipati Cakraningrat tidak segera menjawab. Pandangan matanya kosong jauh menerawang. Pikirannya melayang ke awang-awang lamunan. Bayang-bayang duka menggurat di wajahnya. Sesudah menghela napas dalam-dalam, akhirnya berkatalah Kanjeng Adipati Cakraningrat,

"Anakmas Kusumayuda, maafkanlah Pamanmu ini. Sesungguhnya tidak pernah terpikir bahwa akan seberat ini menghadapi saat-saat berpisah dengan seseorang yang dicintainya itu. Sungguhpun begitu Anakmas, Paman tetap merelakan jika Nini Galuh akan diboyong ke Praja Surakarta sekarang juga," kata Kanjeng Adipati dengan suara yang serak



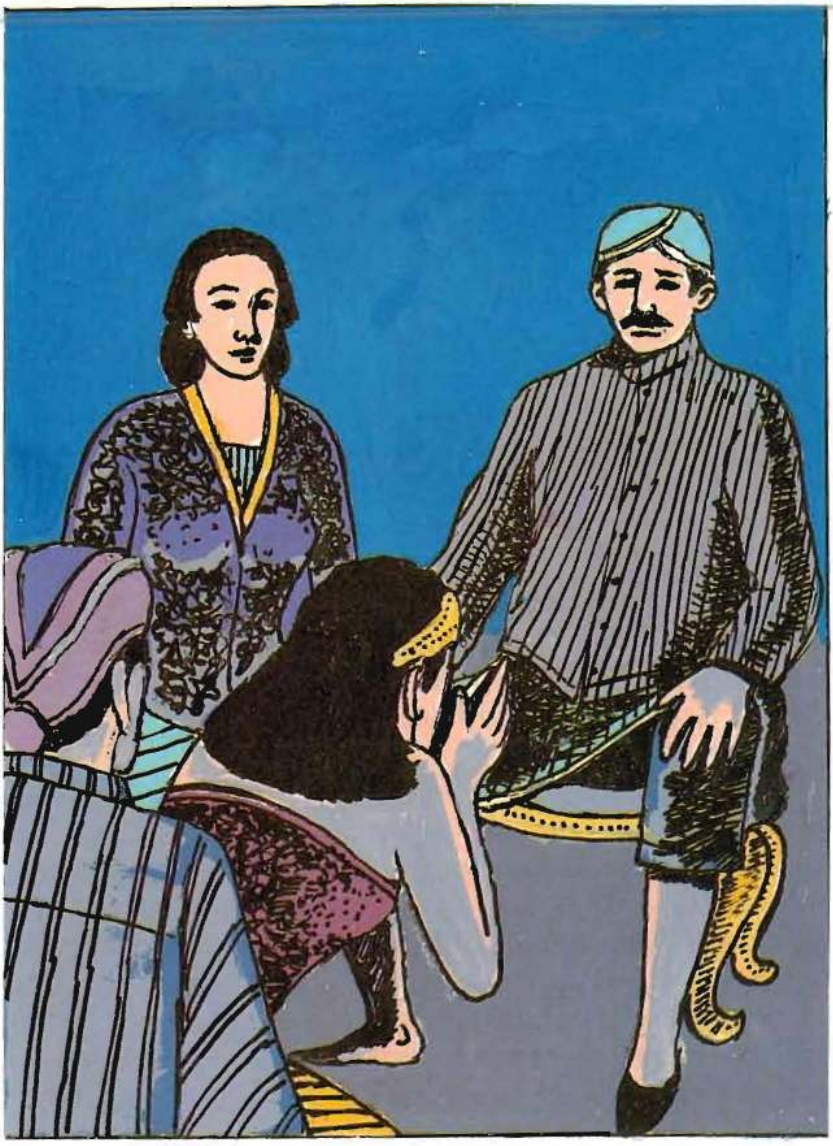
"Ananda Pangeran Kusumayuda, Pamanda beserta keluarga dan para kawula di Madura mengucapkan selamat datang. Semoga Ananda merasa senang berada di tengah-tengah kami, tak ubahnya bila Ananda sedang berada di Praja Surakarta" kata kanjeng Adipati Cakraningrat

menahan keharuan hati. Sesaat kemudian ia melanjutkan perkataannya,

"Anakmas Pangeran, sebelum Anakmas berangkat Paman ingin menitipkan Nini Galuh kepadamu. Segala sesuatunya aku serahkan sepenuhnya kepadamu," kata Kanjeng Adipati, kemudian ia ganti berpesan pada putrinya, "Nini Galuh, sebentar lagi engkau akan diboyong ke Praja Surakarta. Itu berarti, engkau akan jauh dari orang tua. Mulai sekarang engkau telah aku serahkan kepada kakakmu Kusumayuda. Anggaplah ia sebagai pengganti orang tuamu. Jika ada persoalan yang menyusahkan hatimu jangan segan-segan mengutarakannya kepada kakakmu Kusumayuda."

Demikianlah, Pangeran Kusumayuda menerima pesan Kanjeng Adipati. Tidak ketinggalan Nyai Adipati pun ikut memberi wejangan-wejangan yang berarti kepada putrinya. Menjelang berangkat ke Surakarta Ni Galuh berurai air mata bersujud di hadapan ayah dan ibunya untuk mohon doa restu. Ketiga anak-beranak itu saling berpelukan dan bertangisan sambil berciuman lama sekali seakan-akan mereka enggan berpisah. Mereka yang hadir dan melihatnya ikut terharu.

Tepat pukul sembilan pagi berangkatlah iring-iringan rombongan duta raja itu kembali ke Surakarta. Sepanjang perjalanan awan mendung terus menggantung memayungi mereka yang sedang menuju dermaga.



Menjelang akan berangkat ke Surakarta Ni Galuh berurai air mata bersujud di hadapan ayah dan ibunya untuk mohon doa dan restu

6. KEMBALI KE KOTA RAJA

Suasana taman Jurug di Desa Kentingen yang berjarak sekitar lima pal dari kota raja siang itu kelihatan begitu marak. Banyak prajurit Keraton Surakarta dengan berbagai perlengkapan berkumpul di situ. Para panewu, panatus, ngabehi, demang, dan bekel di bawah pimpinan Raden Tumenggung Mangkuyuda sebagai wedana bumi, dan Raden Tumenggung Kartadipura sebagai wedana pangarak juga telah berada di situ. Mereka mendapat perintah dari Kanjeng Susuhunan untuk mempersiapkan upacara menyambut kedatangan Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta pengiringnya yang telah selesai menjalankan tugas sebagai manggala dan duta raja pergi ke Madura memboyong calon permaisuri.

Kedatangan sang pangeran kali ini memang layak dan sepantasnya jika disambut dengan upacara seperti menyambut kedatangan seorang senapati yang baru pulang dari peperangan. Maka, sejak pagi hari para punggawa keraton yang mendapat tugas Kanjeng Susuhunan itu menjadi sibuk melaksanakan pekerjaannya masing-masing. Hari hampir sore. Para prajurit sedang enak beristirahat setelah capai bekerja. Dari kejauhan sayup-sayup terdengarlah suara gemuruh soraksorai para prajurit rombongan sang pangeran yang datang dari Madura.

Makin lama suara yang gegap gempita itu terdengar semakin dekat dan semakin jelas. Tumenggung Mangkuyuda

dan Tumenggung Kartadipura secepatnya memberi aba-aba pasukannya untuk siaga. Tidak lama kemudian, iring-iringan perahu yang mengangkut sang duta merapat ke dermaga dan ditambatkan pada tiang-tiang pancang yang berderet di pinggiran bengawan. Para prajurit yang berada di atas perahu segera lari berhamburan dan berlompatan ke daratan. Mereka berlari mendapatkan teman-temannya sesama prajurit yang datang menyambutnya dan saling berpelukan melepas kerinduan.

Akan halnya Tumenggung Mangkuyuda, begitu melihat perahu Rajamala yang dinaiki Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta Ni Galuh berhenti, buru-buru ia naik ke atas perahu untuk menyongsong Kanjeng pangeran,

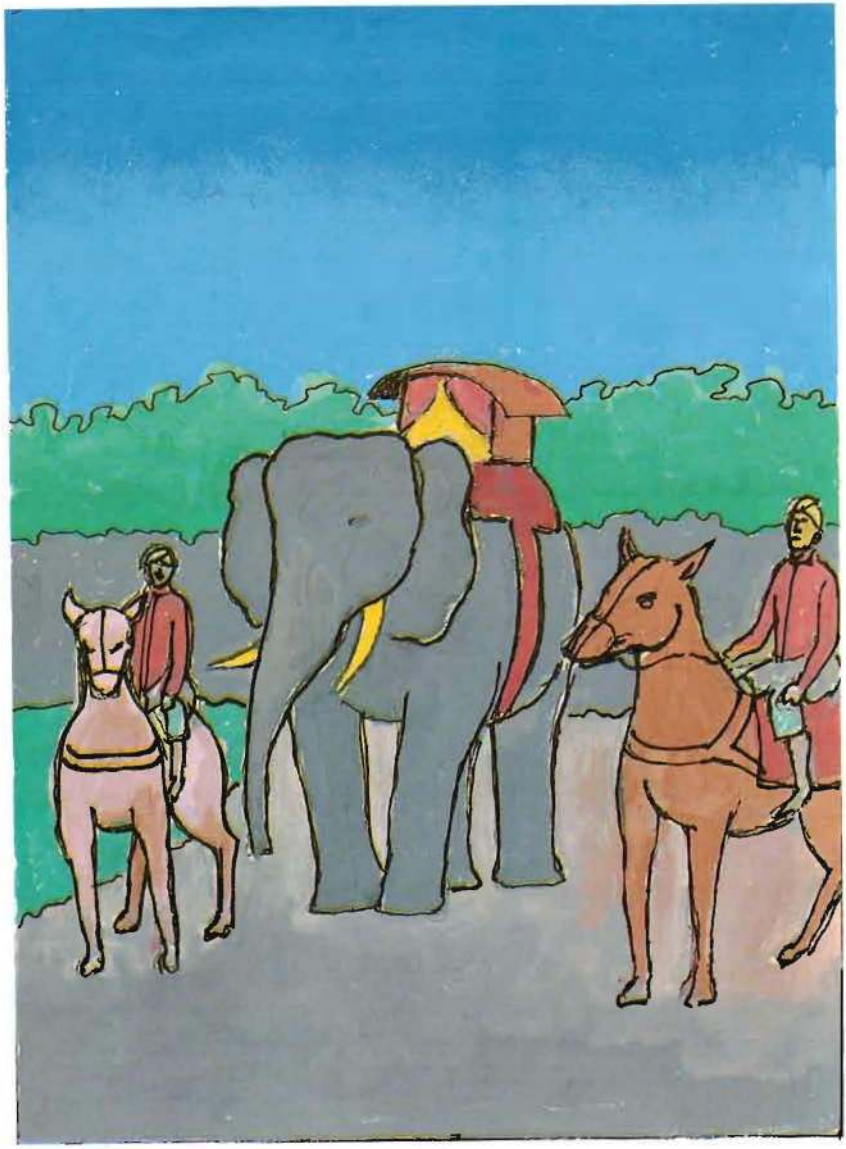
"Ampun Kanjeng Pangeran, hamba menghaturkan sembah ke hadapan Paduka Tuan. Kedatangan hamba diutus Yang Mulia Kanjeng Sinuhun untuk menyambut kedatangan Paduka. Jika sekiranya Tuanku telah berkenan, sekarang juga hamba telah siap menunggu perintah dan melaksanakannya," kata Tumenggung Mangkuyuda.

Kanjeng Pangeran Kusumayuda menerima kedatangan sang tumenggung dengan senang hati. Sebelum menjawab tawaran itu, terlebih dahulu Kanjeng Pangeran Kusumayuda bertanya kepada Ni Galuh,

"Nimas Galuh, yang datang menghadap ini adalah Tumenggung Mangkuyuda. Ia diutus Kanjeng Sinuhun untuk menjemput kita. Sekarang aku serahkan kepadamu, bagaimana sebaiknya. Jika Diajeng merasa masih lelah, sebaiknya kita beristirahat saja dahulu," kata Kanjeng Pangeran Kusumayuda.

Ni Galuh memberi tanggapan atas perkataan kanjeng Pangeran.

"Kakanda Kusumayuda, Adinda di sini hanyalah seorang tamu. Segala wewenang ada pada Paduka Kakanda. Jadi, menurut hemat saya pilihan yang terbaik adalah menyerahkan kesemuanya kepada Kakanda Kusumayuda," jawab Ni Galuh



Ni Galuh duduk di dalam tandu di atas punggung seekor gajah yang tinggi besar, Kyai Anggara namanya. Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta para pangeran lainnya masing-masing mengendarai seekor kuda, berjalan di kiri dan kanan mengapit Kyai Anggara

menggoda.

Akhirnya, diputuskan oleh Pangeran Kusumayuda bahwa saat itu juga mereka harus menghadap raja.

"Kakang Tumenggung Mangkuyuda, aku rasa pilihan terbaik jika selekasnya menghadap Kanjeng Sinuhun selagi hari belum senja," kata sang pangeran.

"*Sendika dawuh* Kanjeng," jawab Tumenggung Mangkuyuda.

Mangkuyuda segera memerintahkan pasukannya untuk mengatur barisan. Demikian pula Tumenggung Kartadipura sebagai wedana pengarak sibuk mengatur urut-urutan prosesi yang akan menuju ke kota raja. Yang akan berjalan paling depan adalah prajurit Carangan sebanyak seratus orang. Mereka berjalan kaki membawa tombak umbul-umbul. Di belakangnya prajurit Patang Puluhan menabuh genderang dan celemung. Kemudian berurutan para prajurit dari Saragenen, Jayataka, Teposana berbaris secara teratur.

Ni Galuh duduk di dalam tandu yang diletakkan di atas punggung seekor gajah yang tinggi besar, Kyai Anggara namanya. Kanjeng Pangeran Kusumayuda beserta para pangeran lainnya masing-masing mengendarai seekor kuda, berjalan ke kiri dan ke kanan mengapit Kyai Anggara. Para demang dan bekel berjalan meng-iringkan. Perlahan-lahan prosesi itu mulai berjalan meninggalkan Desa Kentingen menuju ke kota raja.

Di jalan-jalan penuh sesaklah orang-orang yang ingin menyaksikan iring-iringan prosesi itu. Mereka berdesakan berebut tempat agar mendapat yang paling depan sehingga dapat dengan jelas melihat calon permaisuri raja. Tidak henti-hentinya terdengar decak kekaguman para kawula demi melihat kecantikan sang putri. Semakin mendekati kota raja, para penonton yang berjejer di pinggir jalan semakin banyak berdesak-desakan, dan semakin sulit diatur. Kanjeng Pangeran Kusumayuda selalu waspada berjaga-jaga di samping tandu. Baginya yang paling utama adalah keselamatan sang putri.

Itulah tanggung jawab seorang duta raja.

Alun-alun utara Keraton Surakarta sejak pagi telah penuh sesak dibanjiri para kawula. Mereka berdiri menyemut, ingin menyambut kedatangan sang manggala yang memboyong putri dari Madura. Terik matahari yang sangat menyengat tidak lagi dihiraukannya. Dengan sabar mereka menunggu dan menunggu sambil menahan lapar dan haus. Kendatipun begitu, semakin siang justru semakin banyak orang yang datang ke alun-alun. Rekyana Patih beserta Kanjeng Pangeran Angabehi dan para pangeran sentana raja pun telah menunggu di pendapa pagelaran.

Berbagai kelengkapan upacara penyambutan telah tersedia di sana. Di depan pendapa telah diletakkan sebuah jambangan perak bakar yang berisi air bunga mancawarna. Air itu nantinya untuk membasuh kaki Pangeran Kusumayuda dan sang putri setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Juga telah tersedia dua gelas minuman *rujak degan* pelepas dahaga yang diperuntukkan bagi sang pangeran dan Ni Galuh, dan masih banyak lainnya. Tepat pukul lima sore iring-iringan pengantar duta raja itu memasuki pendapa pagelaran.

Mereka disambut dengan upacara adat keraton. Kanjeng Pangeran Angabehi membasuh kaki adiknya yang baru datang itu dan juga kaki Ni Galuh. Setelah diberi minuman *rujak degan* semuanya dipersilakan menghadap Kanjeng Sinuhun di sasana sewaka. Kanjeng Susuhunan sangat bersuka cita menyambut kedatangan kakaknya. Pangeran Kusumayuda pun tidak menyembunyikan kegembiraan hatinya. Kedua kakak beradik itu lalu berangkul-rangkulan. Sesudah saling melepas rasa rindu, maka berkatalah Kanjeng Pangeran Kusumayuda,

"Yayi Prabu, Kakanda telah selesai menjalankan amanat yang Yayi berikan. Sekarang Kakanda serahkan Nimas Galuh kepada Yayi Prabu, semoga berkenan menerimanya," kata sang pangeran.

"Terima kasih Kakanda, aku terima," jawab Kanjeng Susuhunan. Sesaat kemudian, Kanjeng Susuhunan berkata



"Yayi Prabu, Kakanda telah selesai menjalankan amanat yang Yayi berikan. Sekarang Kakanda serahkan Nimas Galuh kepada Yayi Prabu, semoga berkenan menerimanya," kata sang pangeran

kepada Ni Galuh.

"Yayi Dewi, aku mengucapkan selamat datang di Surakarta. Janganlah Yayi merasa segan berada di keraton karena di sinilah nanti tempatmu yang baru."

"Daulat Sinuhun, hamba merasa sangat berbahagia. Sembah dan bakti hamba teruntuk Paduka Sinuhun," kata Ni Galuh sembari berdatang sembah.

Kanjeng Susunuhun lalu memperkenalkan semua kerabat keraton kepada Ni Galuh satu demi satu. Mereka saling berunjuk sembah. Lalu, Kanjeng Pangeran Kusumayuda menyampaikan salam dan pesan Kanjeng Adipati Madura. Semua pengalaman selama dalam perjalanan juga diceritakannya kepada raja. Kanjeng Sinuhun mendengarkannya dengan saksama. Demikian pula yang hadir di situ merasa takjub mendengarkan cerita itu. Maka, atas perkenan raja mereka yang baru datang dari perjalanan jauh itu diperintahkan untuk beristirahat. Keesokan harinya barulah Kanjeng Susuhunan mengundang kedua kakaknya, para kerabat sentana, dan Rekyana patih untuk membicarakan perihal akan dilangsungkannya hari perkawinan raja.

Pada hari yang telah ditentukan sebagai hari berlangsungnya perkawinan Kanjeng Susuhunan dengan Ni Galuh, diselenggarakanlah pesta raja empat puluh hari empat puluh malam lamanya. Seisi praja larut dalam kegembiraan merayakan perkawinan rajanya. Segenap kawula pun ikut bersuka ria. Mereka berduyun-duyun pergi ke istana untuk melihat keramaian pesta dan berbagai pertunjukan yang disajikan.

Hampir setiap malam di bangsal marakata diselenggarakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk sementara di tempat-tempat lainnya juga diselenggarakan pertunjukan yang beraneka ragam. Atas kehendak Kanjeng Susuhunan, para fakir miskin dikumpulkan dan diberi hadiah berupa makanan dan pakaian yang bagus-bagus. Mereka menjadi sangat bersuka cita. Tiada henti-hentinya terucap kata-kata doa dari

mulut mereka yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan raja beserta keluarganya. Mereka juga selalu berdoa semoga keadaan praja menjadi semakin tenteram, damai, aman, dan sejahtera *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja* di bawah perintah Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII yang didampingi *garwa* permaisuri sekarang ini.

07-3115

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 | 3 | A | 001254

398.2
I